APLIKASI *WIḤDAH AL-MAUḌŪ'IYYAH* MUḤAMMAD AL-GHAZĀLĪ (1917-1996 M) DALAM KITAB *NAḤWA TAFSĪR MAUḌŪ'Ī*

Skripsi:

Disusun Untuk Memenuhi Syarat Tugas Akhir

Guna Memperoleh Gelar Strata Satu (S-1)

Oleh:

Zainab al- Ghazaliah

E93215150

PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UIN SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama : Zainab al-Ghazaliah

NIM : E93215150

Prodi : Ilmu Alquran danTafsir

Fakultas :Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 04 April 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL C6BE8AFF296705903 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Zainab al-Ghazaliah

E93215150

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Zainab al-Ghazaliah ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 04 Maret 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Hj. Khoirul Umami, M. Ag	Fejrian Yazdajird Iwanebel, S. Th. I, M. Hum
NIP: 197111021995032001	NIP: 199003042015031004

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Zainab al-Ghazaliah ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 08 April 2019
Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi, M. Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:
Ketua,

Dr. Hj. Khoirul Umami, M. Ag
NIP: 197111021995032001

Sekretaris,

Fejrian Yazdajird Iwanebel, S. Th. I, M. Hum
NIP: 199003042015031004

Penguji I,

Dr. Hj. Musyarrofah, MHI
NIP. 197709192009011007

Penguji II,

Purwanto, MHI
197804172009011009

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ZAINAB AL GHAZALIAH
NIM : E93215150
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
E-mail address : alghazaliahzainab@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

APLIKASI *WIḤDAH AL-MAUḌŪ'IYYAH* MUḤAMMAD AL-GHAZĀLĪ (1917-1996 M) DALAM KITAB *NAḤWA TAFSĪR MAUḌŪ'Ī*

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 April 2019

Penulis

(ZAINAB AL GHAZALIAH)

ABSTRAK

Zainab al-Ghazaliah, Aplikasi *Wiḥdah al-Mauḍū'iyyah* Muḥammad al-Ghazālī dalam kitab *Naḥwa Tafsīr Mauḍū'ī*.

Para peneliti, baik dari para intelektual muslim maupun non muslim dan sejak masa klasik hingga modern, telah banyak memperdebatkan tentang kajian kesatuan tema, koherensi dan susunan Alquran. Beberapa peneliti meyakini adanya kesatuan tema, namun beberapa tidak meyakininya bahkan ada yang mempertanyakan otentisitas Alquran. Kajian ini merupakan respon para peneliti untuk mematahkan pendapat bahwa terdapat kekacauan dalam susunan Alquran juga mereka yang mempertanyakan otentisitas Alquran. Mereka menekankan bahwa keseluruhan Alquran seperti satu kata, semua bagiannya saling berkaitan dan menjelaskan, tidak ada kontradiksi didalamnya.

Salah satu tokoh yang meyakini adanya kesatuan tema adalah Muḥammad al-Ghazālī. Ia menyerukan dan meyakini adanya koherensi dan kesatuan tema Alquran, bahkan ia telah mengaplikasikan pemikirannya dalam bentuk kitab tafsir Alquran yang utuh, yakni kitab *Naḥwa Tafsīr Mauḍū'ī Li Suwar Alquran al-Karīm*.

Masalah yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah *Wiḥdah al-Mauḍū'iyyah Alquran* menurut Muḥammad al-Ghazālī dan aplikasinya dalam penafsiran. Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) yang kemudian diolah dengan metode deskriptif, yakni dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis dan kemudian menginterpretasikannya.

Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah: Muḥammad al-Ghazālī meyakini bahwa Alquran merupakan satu kesatuan yang saling mengikat dan menolak segala bentuk parsialisasi Alquran. Menurutnya sudut pandang komprehensif tanpa adanya belenggu dikotomis adalah sudut pandang yang benar dalam mengkaji Alquran. Dalam mengaplikasikan pemikirannya, pertama ia memaparkan detail dari surat yang akan dikaji, menyebutkan *sabab nuzūl* atau konteks historis saat surat diturunkan, mengidentifikasi tema utama dalam surat, mengaitkan dengan ayat-ayat yang memiliki tema sama dari surat lain, menghubungkan dengan konteks masa kini dan menutupnya dengan menjadikan akhir surat sebagai pembenar dan penyempurna dari awal surat. Langkah-langkah berikut menghasilkan kitab tafsir yang ringkas, praktis, padat, mengandung gagasan yang utuh dan menyeluruh dari satu surat, dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antar ayat-ayat Alquran, membahas tema yang diangkat secara luas, relevan dengan perkembangan zaman dan memuat beragam ilmu pengetahuan.

Kata kunci: *Wiḥdah al-Mauḍū'iyyah,* Aplikasi, Muḥammad al-Ghazālī.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii

MOTTO iv

PERNYATAAN KEASLIAN v

KATA PENGANTAR vi

PEDOMAN TRANSLITERASI viii

ABSTRAK xi

DAFTAR ISI xii

BAB I: PENDAHULUAN

A. LatarBelakang..... 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah..... 9

C. Rumusan Masalah 10

D. Tujuan Penelitian..... 10

E. Manfaat Penelitian..... 11

F. Kerangka Teoritik..... 11

G. Telaah Pustaka..... 13

H. Metodologi Penelitian..... 15

I. Sistematika Pembahasan..... 18

BAB II: DISKURSUS *WIḤDAH AL-MAUḌUIYYAH* DALAM KAJIAN ALQURAN

A. Definisi *Wiḥdah al-Mauḍuiyyah* 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sejarah Perkembangan *Wiḥdah al-Mauḍuiyyah* 35

C. Hubungan *Wiḥdah al-Mauḍuiyyah* dan Ilmu Munasabah 46

BAB III: MUḤAMMAD AL GHAZĀLI DAN GAMBARAN UMUM KITAB *NAḤWA TAFSĪR MAUḌU'I*

A. Biografi Muhammad al-Ghazali 51

1. Riwayat Hidup 51

2. Karir Intelektual dan Organisasi 53

3. Karya-karya 58

B. Kitab Tafsir *Naḥwa Tafsīr Mauḍu'i* 65

1. Latar Belakang Penulisan 65

2. Sistematika dan Metode Tafsir Kitab *Naḥwa Tafsīr Mauḍu'i Li Suwar Alquran al-Karīm* 66

3. *Wiḥdah al-Mauḍuiyyah* Muhammad al-Ghazali 69

BAB IV: APLIKASI *WIḤDAH AL-MAUḌUIYYAH* PADA KITAB *NAḤWA TAFSĪR MAUḌU'I LI SUWAR ALQURAN AL-KARĪM*

A. Langkah-langkah Penafsiran Kitab *Naḥwa Tafsīr Mauḍu'i* 80

B. Kelebihan dan Kekurangan Aplikasi *Wiḥdah al-Mauḍuiyyah* dalam Kitab *Naḥwa Tafsīr Mauḍu'i* 96

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 100

B. Saran 101

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran adalah mukjizat berupa wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman hidup umat muslim dan penyempurna terhadap kitab-kitab sebelumnya. Kemukjizatan Alquran tidak hanya diperuntukkan sekelompok umat yang hidup saat ia diturunkan, tetapi juga sampai akhir zaman.

Hal tersebut salah satunya dibuktikan dengan kajian seputar Alquran yang tidak pernah ada habisnya. Sebagai pedoman hidup seluruh umat muslim dan penyempurna terhadap kitab-kitab sebelumnya, kajian seputar Alquran selalu menarik untuk dibahas. Salah satu diskursus yang mengambil banyak perhatian dari para intelektual adalah pembahasan tentang *Wiḥdah al-Mauḍū'iyyah* (kesatuan tema).

Term kesatuan tema, koherensi dan susunan Alquran telah menjadi kajian yang banyak diperdebatkan banyak peneliti, baik dari para intelektual muslim maupun non muslim, sejak masa klasik hingga modern dengan beragam argumennya. Beberapa peneliti meyakini adanya kesatuan tema Alquran, beberapa lainnya berpendapat bahwa terdapat kekacauan dalam susunan Alquran, terutama dalam surat-surat panjang, dan bahkan beberapa dari mereka mempertanyakan otentisitas Alquran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara peneliti yang tidak meyakini adanya kesatuan tema adalah: 'Izzu al-Dīn bin 'Abdi al-Salam (1181-1262 M), Imam al-Shaukānī (1759-1834 M), Angelika Neuwirth, Richard Bell, Thomas Charlyle, Salwa M. S El Awa dan beberapa lainnya.[1] Menurut Salwa M. S El Awa, tidak ada hubungan diantara bagian-bagian yang berbeda pada surat-surat panjang juga beberapa surat pendek.[2]

'Izzu al-Dīn bin Abd al-Salam menjelaskan bahwa pembicaraan atau kalimat yang bagus harus memiliki hubungan dan ketergantungan antara satu dengan yang lain, sehingga tidak ada pemisah yang merusak keindahan, kepaduan dan keharmonisannya. Syaratnya kalimat tersebut harus berada dalam kesatuan tema, sehingga bagian awalnya berkaitan dengan bagian akhirnya. Jika suatu kalimat mempunyai sebab yang berbeda maka pasti tidak ada keterhubungan antara kalimat satu dengan yang lainnya. Sehingga orang-orang yang berusaha menghubungkannya hanya melakukan usaha yang sia-sia dan menghasilkan teori yang lemah. Seperti halnya Alquran, didalamnya terdapat hukum yang berbeda-beda dan diturunkan dengan sebab yang berbeda hingga dipastikan tidak ada hubungan antara bagian-bagian Alquran.[3]

Hal tersebut ditegaskan lagi oleh Imam al-Shaukānī, menurutnya Alquran diturunkan secara berangsur-angsur dan terpisah-pisah, setiap ayat yang turun memiliki sebab, situasi dan konteks yang berbeda, sehingga tidak mungkin ada

---

[1] Siti Mulazimah, "Konsep Kesatuan Tema Menurut Sayyid Quṭb", *Journal of Qur'an and Hadis Studies*, Vol 3, No 2, 2014, 206.
[2] *Ibid.*, 204.
[3] Amir Faishol Fath, *The Unity of al-Qur'an*, ter. Nasiruddin Abbas (jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan antara ayat-ayat dan surat-suratnya.[4] Penelitian terhadap hubungan antara ayat-ayat Alquran tidak memiliki manfaat dan termasuk pada pendapat dan pemikiran yang dilarang oleh agama Islam.[5]

Sedangkan beberapa peneliti lainnya meyakini adanya koherensi dan kesatuan tema Alquran. Seperti Muḥammad al-Ghazālī, Fakhru al-Dīn al-Rāzī (w. 606 H), Abu Ḥayyān (w. 745 H), al-Biqā'ī (w. 885 H), al-Suyūṭī (w. 911 H), al-Zarkashī (745-794), Ṭaba'ṭaba'ī (1903-1981 M), Farahī (1863-1930 M), Islaḥī (1904-1997 M), al-Ālūsī, Rashid Riḍa (w. 1354 H), al-Marāghī (w. 1952 H), Sa'īd Ḥawa (w. 1989 H), Muḥammad Abduh (w. 1323 H), Sayyid Quṭb (w. 1966 H), Raymon K. Farrin, Michel Chuypers, al-Shaṭibī dan beberapa lainnya.[6] Berbeda dengan Salwa M. S El Awa, menurut Raymon K. Farrin terdapat kesesuaian pada bagian-bagian panjang Alquran, begitu juga dengan Michel Chuypers, ia meyakini tentang adanya koherensi dalam Alquran.[7]

Al-Shaṭibī meyakini bahwa sebenarnya setiap surat dalam Alquran hanya memiliki satu pokok pembahasan, karena meskipun tiap-tiap surat mengandung banyak permasalahan, seluruh permasalahan tersebut hanya merujuk pada satu pembahasan.[8] Al-Qurṭubī juga menyatakan bahwa Alquran memiliki 10 mukjizat yang salah satunya adalah adanya hubungan antar ayat-ayat dan surat-surat tanpa

---

[4] *Ibid.*, 119.
[5] *Ibid.*, 118.
[6] Siti Mulazimah, "Konsep Kesatuan..., 206.
[7] *Ibid.*, 204.
[8] Wardatun Nadhiroh, "Hermeneutika Alquran Muhammad al-Ghazali", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Alquran dan Tafsir*, Vol 15, No 2, Juli 2014, 288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya pertentangan.[9] Hal tersebut dijelaskan dalam surat al-Nisā' ayat 82, Hūd ayat 1 dan al-Zumar ayat 23:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا (٨٢)

Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Alquran? Sekiranya itu (Alquran) bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan didalamnya.[10]

الر كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ (١)

Alif Lam Ra. (Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun denga rapi kemudian dijelaskan secara terperinci. (yang diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana dan Maha Teliti.[11]

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ (٢٣)

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Alquran yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia memberi petunjuk kepada yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorangpun bisa memberikan petunjuk.[12]

Secara sepintas, jika mengamati urutan teks dalam Alquran akan memberikan kesan bahwa Alquran memberikan informasi dengan melompat-lompat dan tidak sistematis. Tetapi menurut Abu Zaid, hal tersebut adalah retorika bahasa yang merupakan bagian dari mukjizat Alquran dalam bidang kesusastraan dan gaya bahasa.[13] Hal itu karena keseluruhan teks dalam Alquran merupakan kesatuan struktural yang antar bagiannya terkait.[14]

---

[9] Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anṣarī al-Qurṭub, *al-Jāmi'u al-Aḥkām Alquran* (Kairo: Dar al-Kutub al-Miṣriyyah, 1935), 16.
[10] Al-Qur'an Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Kudus: Menara Kudus, 2006), 91.
[11] *Ibid.*, 221.
[12] *Ibid.*, 461.
[13] Acep Hermawan, Ulumu Alquran (Bandung: Rosda, 2011), 123.
[14] *Ibid.*, 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya pendapat bahwa terdapat kekacauan dalam susunan Alquran dan pertanyaan tentang otentisitas Alquran mendorong para intelektual muslim untuk mengkajinya sehingga muncul beberapa karya yang membahas tentang kesatuan tema, diantaranya: *Naẓm Alquran* karya al-Jahiz (w. 225 H), *I'jāz Alquran* karya al-Baqilānī (w. 403 H), *Dalāil al-I'jāz* karya al-Jurjānī (w. 471 H) dan karya-karya lainnya.[15]

Sejarah perkembangan kajian kesatuan tema tidak lepas dari kajian munasabah dalam ranah ilmu Alquran, keduanya merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan karena keduanya berhubungan. Pembahasan mengenai hubungan-hubungan dalam Alquran, seperti hubungan satu ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya juga hubungan satu surat dengan surat sebelum dan sesudahnya adalah ruang kajian munasabah.[16]

Munasabah dalam kajian Alquran adalah hubungan antara ayat-ayat Alquran dan surat-suratnya, baik dari sudut makna, susunan kalimat, letak surat dan ayat, dan sebagainya.[17] Teori munasabah muncul terlebih dulu sebelum adanya teori kesatuan tema. Hanya saja ruang lingkup pembahasan teori kesatuan tema terbatas pada bagian-bagian dari Alquran secara utuh yang terikat dalam kesatuan makna dan tema, sedangkan teori munasabah membahas hubungan dari beberapa bagian Alquran secara parsial tidak terikat pada kesatuan makna dan tema.[18]

---

[15] Siti Mulazimah, "Konsep Kesatuan..., 205.
[16] *Ibid.*, 213.
[17] Nashruddin Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 184.
[18] Siti Mulazimah, "Konsep kesatuan..., 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan penafsiran berbasis surat mulain mendapatkan perhatian sejak abad 20 dengan jargo *Alquran as Unity.*[19] Namun pada masa tersebut tidak semua peneliti merujukkannya pada istilah yang sama. Sehingga karya-karya mereka ada yang memang ditujukan sebagai kitab tafsir, ada juga yang berbentuk kitab-kitab yang menunjukkan bahwa Alquran mengandung koherensi.[20]

Adapun kajian kesatuan tema yang kita bahas dalam penelitian ini akan berfokus pada Muḥammad al-Ghazālī. Ia menyerukan dan meyakini adanya koherensi dan kesatuan tema Alquran. Menurutnya, Alquran merupakan satu kesatuan yang saling mengikat dan menjadikan prinsip kesatuan tematik Alquran sebagai dasar tafsirnya. Dalam kitab ini, Muḥammad al-Ghazālī membagi suatu surat menjadi beberapa bagian dan menghubungkannya pada satu pembahasan. Setiap surat memiliki suatu kesatuan makna, maksud dan tujuan, yang disebut *Wiḥdah al-Mauḍū'iyyah*.

Seluruh ayat Alquran adalah satu kesatuan, saling berhubungan dan menafsirkan. Umat Islam seharusnya membaca dan memahami Alquran secara komprehensif, pemahaman yang komprehensif akan melahirkan perilaku yang komprehensif. Seperti yang dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ (٢٠٨)

> Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh ia adalah musuh yang nyata bagimu.[21]

---

[19] Wardatun Nadhiroh, "Hermeneutika Alquran..., 289.
[20] Adrika Fithrotul Aini, "Kesatuan Surat Alquran dalam Pandangan Salwa M. S El Awwa", *Jurnal Syuhada*, Vol 3, No 1, April 2015, 76.
[21] Al-Qur'an Karim..., 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Mụammad al-Ghazāli, Alquran bukan hanya kitab sastra yang tidak memiliki tema pembahasan tertentu ataupun relevansi dan universalitas. Sebaliknya Alquran adalah kitab yang relevan dan universal, disaat menjelasan rahasia-rahasia alam Alquran sekaligus membangun akidah, akhlak serta perumpamaan-perumpamaan lainnya.[22]

Seluruh ayat-ayat Alquran mengandung tema tertentu, saling melengkapi dan menyempurnakan. Setiap surat dalam Alquran menggambarkan kesatuan tema yang saling berhubungan, mereka tidak bertentangan maupun terpisah-pisah.[23] Memandang Alquran secara parsial menyebabkan terpisahnya sendi-sendi dan aspek-aspek kehidupan. Seperti yang dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 85:

ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِنْكُمْ مِنْ دِيَارِهِمْ تَظَاهَرُونَ عَلَيْهِمْ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِنْ يَأْتُوكُمْ أُسَارَى تُفَادُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَى أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ (٨٥)

> Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (sesamamu), dan mengusir segolongan dari kamu dari kampung halamannya. Kamu saling membantu (menghadapi) mereka dalam kejahatan dan permusuhan. Dan jika mereka datang kepada kamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka padahal kamu dilarang mengusir mereka. Apakah kamu beriman pada sebagian kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian (yang lain)? maka tidak ada balasan (yang pantas) bagi orang yang berbuat demikian diantara kamu selain kenistaan dalam kehidupan dunia dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada azab yang paling berat. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.[24]

---

[22] Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan Alquran*, ter. Masykur Hakim dan Ubaidillah (Bandung: Mizan, 1996), 38.
[23] Wardatun Nadhiroh, "Hermeneutika Alquran..., 286.
[24] Al-Qur'an Karim..., 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat tersebut menjelaskan tentang sikap Bani Israil yang mengimani sebagian isi kitab Taurat dan mengkufuri sebagian lainnya. Menurut al-Ghazāli, memiliki pandangan yang parsial terhadap Alquran memiliki kemiripa dengan Bani Israil yang mengimani sebagian isi kitab dan mengkufuri yang lainnya. Seseorang yang memandang Alquran secara parsial memang secara teori mengimani keseluruhan isi Alquran, namun secara prakteknya hanya menjalankan sebagian dari isi Alquran.[25]

Pengajaran Islam pada prinsipnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, mereka saling berkaitan antara akidah, ibadah dan akhlak, juga dengan berbagai macam mua'amalah.[26] Namun dalam memahami Alquran yang relevan dan universal itu membutuhkan usaha manusia untuk membuat interpretasi rasional dan mengungkap makna lain dari ayar tersebut untuk disimpulkan menjadi satu dasar yang utuh.[27]

Dalam kitab ini, Muḥammad al-Ghazāli berusaha untuk mengungkap makna lain dari Alquran dan menyimpulkannya menjadi satu dasar yang utuh. Kitab ini ditulis dengan gaya yang ringkas, pada, sederhana dan menggunakan *Tartīb Muṣḥafī*.

Didalam kitab tafsirnya, Naḥwa Tafsīr Mauḍū'i Li Suwar Alquran al-Karīm, Muḥammad al-Ghazāli mengelompokkan beberapa ayat dalam suatu surat pada beberapa tema dan kemudian mengerucutkannya ke dalam suatu tema besar. Ia memilih beberapa ayat yang mendukung tema utama dari suatu surat,

---

[25] Muhammad al-Ghazali, Berdialog dengan..., 81.
[26] *Ibid.*, 82.
[27] *Ibid.*, 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan memberi kesempata kepada pembaca untuk mengelompokkan sendiri ayat lainnya pada sub-sub tema yang sesuai. Hal ini bertujuan agar pemabahasan tidak bertele-tele dan ringkas.[28]

Hal yang mendorong penulis untuk mengkaji Wiḥdah al-Mauḍū'iyyah Muḥammad al-Ghazali adalah karena ia merupakan salah satu pilar utama pemikiran Islam di era kontemporer, ia juga menaruh perhatian yang besar terhadap kajian kesatuan tema. Hal tersebut terbukti dari salah satu karyanya, yakni kitab *Naḥwa Tafsīr Mauḍū'ī Li Suwar Alquran al-Karīm*, yang secara khusus menampilkan pemikiran Muḥammad al-Ghazālī tentang kesatuan tema Alquran.

Penulis akan mengkaji penafsiran Muḥammad al-Ghazālī terhadap surat al-Baqarah, al-Ḥijr dan al-Nūr, serta pemikiran *Wiḥdah al-Mauḍū'iyyah* nya yang diaplikasikan dalam surat-surat tersebut. Kajian ini menarik untuk dibahas mengingat Muḥammad al-Ghazālī merupakan salah satu tokoh fenomenal dalam dunia tafsir.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar, maka diperlukan adanya identifikasi dan pembatasan masalah. Permasalahan yang akan muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengertian *Wiḥdah al-Mauḍū'iyyah Alquran.*
2. Sejarah dan perkembangan *Wiḥdah al-Mauḍū'iyyah Alquran.*

[28] Wardatun Nadhiroh, "Hermeneutika Alquran..., 289.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Hubungan *Wiḥdah al-Mauḍū'iyyah* dengan ilmu munasabah dalam *'Ulum Alquran.*
4. *Wiḥdah al-Mauḍū'iyyah* menurut Muḥammad al-Ghazālī.
5. Aplikasi *Wiḥdah al-Mauḍū'iyyah* dalam kitab *Naḥwa Tafsīr Mauḍū'ī.*

Penelitian ini hanya menekankan pada pemikiran *Wiḥdah al-Mauḍū'iyyah* Muḥammad al-Ghazālī, meski terdapat beberapa pemikiran dari peneliti lainnya. Selain itu penulis dalam penelitian ini hanya berorientasi pada penafsiran dari surat al-Baqarah, al-Ḥijr dan al-Nūr dalam kitab *Naḥwa tafsīr Mauḍū'ī.*

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah diatas dapat diangkat beberapa permasalahan, diantaranya:

1. Bagaimana *Wiḥdah al-Mauḍū'iyyah* Alquran menurut Muḥammad al-Ghazālī?
2. Bagaimana aplikasi *Wiḥdah al-Mauḍū'iyyah* pada penafsiran dalam kitab *Naḥwa Tafsīr Mauḍū'ī Li Suwar Alquran al-Karīm*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah berikut, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Wiḥdah al-Mauḍū'iyyah Alquran* menurut Muḥammad al-Ghazāli.
2. Untuk memahami bagaimana aplikasi *Wiḥdah al-Mauḍū'iyyah* pada penafsiran dalam kitab *Naḥwa Tafsīr Mauḍu'i Li Suwar Alquran al-Karīm* serta implikasinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat, baik dari secara teoritis maupun praktis yang secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dan memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam menambah dan memperkaya wawasan dalam kajian khazanah ilmu Islam, khususnya dalam bidang ilmu Alquran dan tafsir.

   Penelitian ini juga diharapkan mampu menjelaskan bahwa Alquran merupakan kitab yang universal dan relevan untuk tiap- tiap zaman. Alquran bukan hanya kitab sastra, seluruh ayat dari tiap-tiap surat Alquran memiliki pesan yang penting, saling berhubungan dan memiliki kesatuan tema yang saling berhubungan, tidak bertentangan maupun terpisah-pisah.

2. Secara praktis

   Penelitian ini diharapkan agar dapat dimanfaatkan sebagai rujukan bagi peneliti berikutnya, sehingga dapat mengkaji pembahasan ini dari sisi-sisi lain yang lebih menarik.

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teori merupakan landasan berfikir yang bertujuan untuk menunjukkan dari sudut mana masalah yang dikaji akan disoroti. Dalam penelitian ini, aplikasi teori *Wiḥdah al-Mauḍū'iyyah* Muḥammad al-Ghazāli dalam kitab *Naḥwa Tafsīr Mauḍu'i Li Suwar Alquran al-Karīm* yang akan diteliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muḥammad al-Ghazāli adalah salah satu peneliti muslim yang meyakini adanya *Wiḥdah al-Mauḍū'iyyah* (kesatuan tema) dalam Alquran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh apa pemikiran adanya kesatuan tema diaplikasikan dan berpengaruh terhadap hasil penafsiran Muḥammad al-Ghazāli

Wiḥdah al-Mauḍū'iyyah Alquran (kesatuan tema Alquran) bermakna bahwa Alquran merupakan sebuah kitab yang seluruh ayatnya merupakan kesatuan struktural yang saling terkait dan menafsirkan. Kajian mengenai kesatuan tema tidak lepas dari kajiian munasabah dalam ranah ilmu Alquran.[29]

Hanya saja munasabah membahas hubungan bagian-bagian Alquran secara parsial, munasabah membahas tentang hubungan antar ayat, antar surat, ayat terakhir dan pertama dari surat setelahnya dan sebagainya, tidak terikat dengan kesatuan tema dan makna seperti *Wiḥdah al-Mauḍū'iyyah Alquran*.

Menurut Muḥammad al-Ghazāli, Alquran bukan hanya kitab sastra yang tidak memiliki tema pembahasan tertentu, relevansi dan universalitas, tetapi Alquran adalah kitab yang relevan dan universal. Pada saat menjelaskan rahasia-rahasia alam, Alquran sekaligus membangun akidah, akhlak serta perumpamaan-perumpamaan lainnya.[30]

Namun dalam memahami Alquran yang relevan dan universal itu membutuhkan usaha manusia untuk membuat interpretasi rasional dan mengungkap makna lain dari ayat tersebut untuk disimpulkan menjadi satu dasar yang utuh. Hal tersebut diaplikasikan Muḥammad al-Ghazāli dalam kitab tafsirnya, *Naḥwa Tafsīr Mauḍu'i Li Suwar Alquran al-Karīm*. Ia

[29]Acep Hermawan, *Ulumul...*, 123.
[30]Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan...*, 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengelompokkan beberapa ayat dalam suatu surat pada beberapa tema dan kemudian mengerucutkannya ke dalam suatu tema besar.

G. Telaah Pustaka

Telaah pustaka bertujuan untuk mengetahui letak perbedaan dan posisi penelitian yang dilakukan. Maka dirasa perlu untuk mengetahui penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini baik secara teori maupun kontribusi keilmuan, sehingga dapat diketahui keorisinilan dan signifikansi dari penelitian yang penulis lakukan. Hal ini memiliki arti, bahwa judul yang diangkat dalam penelitian ini belum pernah diangkat atau dibahas dala penelitian lain.

Kajian yang setema dengan kajian ini di antaranya:

1. *Hermeneutika Alquran Muhammad al-Ghazali (Telaah Metodelogis atas Kitab Naḥwa Tafsīr Mauḍu'i Li Suwar Alquran al-Karīm)*, karya Wardatun Nadhiroh. Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis, volume15, no 2, Juli 2014. Karya ini menjelaskan metodologi dan hermeneutika yang diaplikasikan Muhammad al-Ghazali dalam kitab Naḥwa Tafsīr Mauḍu'i Li Suwar Alquran al-Karīm. Dalam prakteknya, hermneneutik Muḥammad al-Ghazali memiliki kemiripan dengan miliki Gamader, hal tersebut tampak jelas dalam penafsiran-penafsirannya pada kitab *Naḥwa Tafsīr Mauḍu'i Li Suwar Alquran al-Karīm.*
2. *Metode Tafsir Mauḍu'i Muhammad al-Ghazali (Analisa terhadap Kitab Naḥwa Tafsīr Mauḍu'i Li Suwar Alquran al-Karīm)*, karya Ummu Hafidzoh. Skripsi Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah tahun 2017. Karya ini menjelaskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang metode tafsir Mauḍu'i Muhammad al-Ghazali dalam kitab tafsirnya, *Naḥwa Tafsīr Mauḍu'i Li Suwar Alquran al-Karīm* yang dibatasi pada penafsiran surat al-Baqarah, Ali Imran dan an-Nisa'.

3. *Hermeneutika Alquran Kontemporer (Telaah atas Hermeneutika Muhammad al-Ghazali dalam Kitab Naḥwa Tafsīr Mauḍu'i Li Suwar Alquran al-Karīm)*, karya Misky. Jurnal Hermeneutik, volume 9, No 2, tahun 2015. Karya ini menjelaskan tentang konstruksi hermeneutika Alquran Muhammad al-Ghazali dalam karya-karyanya tentang Alquran, khususnya dalam kitab *Naḥwa Tafsīr Mauḍu'i Li Suwar Alquran al-Karīm*. Paradigma yang coba dibangun oleh al-Ghazali adalah kesadaran tentang universalitas Alquran dan analisa secara kritis terhadap Alquran dengan memaksimalkan peran akal.
4. *Paradigma dan Aktualisasi Interpretasi dalam Pemikiran Muhammad al-Ghazali*, karya Fejrian Yazdajird Iwanebel. Jurnal Hunafa, volume 11, no 1, Juni 2014. Karya ini menjelaskan tentang pemikiran tafsir Muḥammad al-Ghazāli dan menguji aktualisasinya dalam beberapa karya Muḥammad al-Ghazāli. Al-Ghazali tidak seepenuhnya menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan kontekstual, penafsiran al-Ghazali justru cenderung tekstual.

Berdasarkan penjelasan dari penelitian terdahulu, belum ada karya ilmiah yang secara khusus membahas tentang pengaplikasian konsep *Wiḥdah al-Mauḍū'iyyah* Muḥammad al-Ghazāli dalam kitab *Naḥwa Tafsīr Mauḍu'i Li Suwar Alquran al-Karīm*, khususnya analisis penafsiran surat an-Nur, dan pengaruhnya terhadap hasil penafsiran Muḥammad al-Ghazāli. Penelitian ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembahasan tentang Muḥammad al-Ghazāli maupun konsep *Wiḥdah al-Mauḍū'iyyah* yang telah ada.

H. Metodologi Penelitian

1. Model dan Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Menurut Bogdan & Biklen, penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku dari orang yang diteliti. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan dan juga perilaku dari suatu individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik.[31]

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditemukan terlebih dulu, tetapi ditemukan setelah melakukan analisis terhadap fokus penelitian.[32]

Adapun jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Kepustakaan merupakan penelitian yang membatasi kegiatannya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Kepustakaan yang dimaksud adalah buku-

[31]Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian kualitatif ", *Jurnal EQUILIBRIUM*, Vol 5, No 9, Januari-Juni, 2009, 2.
[32]*Ibid.*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buku, jurnal dan skripsi, atau lainnya yang bersifat literatur dan relevan dengan kajian dalam penelitian ini.

Dengan menggunakan model dan jenis penelitian tersebut, diharapkan dapat menghasilkan data tentang konsep *Wiḥdah al-Mauḍū'iyyah* perspektif Muḥammad al-Ghazāli dan implikasinya terhadap hasil penafsiran dari surat an-Nur.

2. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk mencari unsur- unsur, ciri- ciri dan sifat- sifat dari suatu fenomena. Penelitian dengan metode ini dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data dan kemudian menginterpretasikannya.[33]

Pelaksanaan metode deskriptif dapat melalui teknik survey, studi kasus, studi komparatif, analisis tingkah laku dan analisis dokumenter. Metode ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat[34]

3. Sumber Data

Karena penelitian ini merupakan studi terhadap penafsiran tokoh, maka data-data yang dipergunakan lebih merupakan data pustaka. Ada dua macam sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni:

---

[33]Suryana, *Metodologi Penelitian* (tk: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), 16.
[34]*Ibid.*, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sumber Primer, yaitu sumber data yang utama yang dibutuhkan penulis. Dalam penelitian ini terdapat Kitab *Naḥwa Tafsīr Mauḍu'i Li Suwar Alquran al-Karīm* karya Muhammad al-Ghazali.

b. Sumber Sekunder, yaitu sumber penunjang sebagai penguat analisis penulis, berupa karya- karya berbentuk buku dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Diantaranya terdapat tulisan karya Muhammad al-Ghazali berjudul *Kayfa Nata'ammal ma'a Alquran* dan *Naẓarat fi Alquran*, Amir Faishol Fath yang berjudul *The Unity of al-Qur'an*.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Yaitu mengumpulkan dan menghimpun data- data yang dibutuhkan dan selanjutnya diteliti dan diklasifikasi ke dalam beberapa pembahasan yang menjadi bagian dari penelitian yang dilakukan. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya- karya monumental dari seseorang.[35]

5. Teknik analisis data

Karena model penelitian yang digunakan adalah kualitatif, maka teknik analisis data yang tepat untuk digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah teknik analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan subjek penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian

[35]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hipotesis. Dengan demikian, maka deskripsi baru yang perlu diperhatikan dapat tercapai.[36]

I. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini dapat dilakukan secara teratur dan runtut, maka diperlukan adanya rasionalisasi dan sistematika pembahasan. Oleh karena itu, penulis akan membagi ke dalam beberapa bab yang saling berkaitan. Selanjutnya bab tersebut akan dibagi ke dalam beberapa sub bab yang lebih kecil.

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang pembahasan konsep *Wiḥdah al-Mauḍū'iyyah* secara umum, yang meliputi pengertian, sejarah, perkembangan, dan hubungannya dengan ilmu munasabah dalam ranah *Ulum Alquran*.

Bab III berisi tentang deskripsi riwayat hidup Muḥammad al-Ghazāli, yang meliputi latar belakang sosial, pendidikan, pemikiran dan karya-karyanya. Kemudian deskripsi secara spesifik tentang kitab tafsir karya Muḥammad al-Ghazāli yang akan dikaji dalam penelitian ini, yakni Kitab *Naḥwa Tafsīr Mauḍu'i Li Suwar Alquran al-Karīm*, yang meliputi latar belakang penulisan

[36]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab, metode dan corak penafsiran dari kitab tersebut. Kemudian menjelaskan pemikiran *Wiḥdah al-Mauḍū'iyyah* Muḥammad al-Ghazāli.

Bab IV berisi tentang analisis terhadap penafsiran surat al-Baqarah, al-Hijr dan an-Nur dalam Kitab *Naḥwa Tafsīr Mauḍu'i Li Suwar Alquran al-Karīm* karya Muḥammad al-Ghazāli. Yang meliputi aplikasi konsep *Wiḥdah al-Mauḍū'iyyah*, implikasi terhadap hasil penafsiran serta kelebihan dan kekurangan darinya.

Bab V merupakan penutup yang memuat kesimpulan pembahasan dari tiap-tiap bab dan saran. Demikian sistematika pembahasan yang merupakan kerangka awal rencana penelitian ini. Penyajian secara sistematis diharapkan mampu memudahkan para pembaca dalam memahami setiap pokok pembahasan dari penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab II

DISKURUS *WIḤDAH AL-MAUḌŪ'IYYAH* DALAM KAJIAN ALQURAN

A. Definisi *Wiḥdah al-Mauḍū'iyyah*

Wiḥdah al-Mauḍū'iyyah (Kesatuan Tematik) Alquran adalah adanya keterikatan antara ayat-ayat yang memiliki satu tema.[1] Setiap ayat dalam Alquran yang memiliki tema sama, baik yang disebutkan secara terpisah dalam berbagai surat maupun terdapat dalam satu surat menjadi kesatuan yang sempurna, tidak ada yang hilang ataupun pertentangan, serta tidak ada kontradiksi dan perpecahan.[2]

Kajian ini merupakan usaha para peneliti untuk mematahkan pendapat bahwa terdapat kekacauan dalam susunan Alquran juga mereka yang mempertanyakan otentisitas Alquran. Mereka menekankan bahwa keseluruhan Alquran seperti satu kata, semua bagiannya saling berkaitan dan menjelaskan, tidak ada konradiksi didalamnya, ia bagaikan satu struktur bangunan yang kokoh.[3]

Pada kajian ini para ahli tafsir berupaya dalam mengungkap hubungan yang terjadi dalam makna berbagai teks Alquran. Kesatuan Alquran bertujuan untuk membuktikan adanya kesatuan Alquran yang didasari penelitian dan penyimpulan secara rasional, maka dari itu kesatuan Alquran sepenuhnya *Ijtihadi*.[4]

---

[1] Amir Faishol Fath, *The Unity...*, 300.
[2] *Ibid.*, 106.
[3] *Ibid.,* 1.
[4] *Ibid.*, 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran sendiri telah menunjukkan adanya keserasian dan kesatuan tema Alquran. Hal tersebut dijelaskan dalam surat al-Nisā' ayat 82, Hūd ayat 1 dan al-Zumar ayat 23:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا (٨٢)

Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Alquran? Sekiranya itu (Alquran) bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan didalamnya.[5]

الر كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ (١)

Alif Lam Ra. (Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci. (yang diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana dan Maha Teliti.[6]

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ (٢٣)

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Alquran yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang- orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia memberi petunjuk kepada yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorangpun bisa memberikan petunjuk.[7]

Selain ayat-ayat tersebut, terdapat beberapa hadis yang menunjukkan bahwa Alquran merupakan satu kesatuan, diantaranya:[8]

وعن ابن مسعود: "لما نزلت هذه الآية "الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ (٨٢) " قالوا: فأينا لم يظلم نفسه؟ فقال رسول الله صلي الله عليه وسلم: ليس بذلكم، ألم تسمعوا إلى قول لقمان: {إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ}

[5]Al-Qur'an Karim..., 91.
[6]*Ibid.*, 221.
[7]*Ibid.*, 461.
[8] Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru...*, 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abdullah bin Mas'ud, ketika turun surat al-An'am ayat 82

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ (٨٢)

> Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan sirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk.[9]

Para sahabat merasa cemas dan bertanya-tanya, adakah diantara kita yang tidak pernah zalim pada dirinya sendiri?. Melihat kecemasan para sahabat, Nabi Muhammad bersabda: Ayat tersebut tidak bermaksud seperti apa yang kalian pahami. Maksud dari ayat tersebut adalah seperti apa yang dikatakan Luqman Hakim kepada putranya. Yang dijelaskan dalam surat Luqman ayat 13:

يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

> Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.[10]

Secara tidak langsung, hadis tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah memandang Alquran sebagai satu kesatuan yang saling menyempurnakan dan menafsirkan.[11] Selain itu terdapat juga hadis yang berbunyi:

عن ابن عمر رضي الله عنهما؛ أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: «من سره أن ينظر إلى يوم القيامة كأنه رأي عين؛ فليقرأ: سورة التكوير {إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ} ،»سورة الانفطار {إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ} سورة الانشقاق {إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ}

---

[9] Al-Qur'an Karim..., 138.
[10] *Ibid.,* 412.
[11] Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru...*, 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hadis riwayat Ibnu Kathir dari Ibnu Umar, disebutkan bahwa Nabi Muhammad bersabda: "Barangsiapa yang ingin sebagian dari rahasia dan kebesaran Allah adalah memberikan kemampuan kepada manusia untuk menyaksikan terjadinya Hari Kiamat seakan di depan mata, maka bacalah beberapa ayat berikut:

Surat al-Takwir

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ (١)

Apabila matahari digulung.[12]

Surat al-al-Infiṭar

إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ (١)

Apabila langit terbelah.[13]

Surat al-Insyiqaq

إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ (١)

Apabila langit terbelah.[14]

Hadis tersebut juga menjelaskan adanya kesatuan tematik dalam satu surat dan antara beberapa surat. Nabi Muhammad sangat memperhatikan susunan dan urutan Alquran, ada banyak sekali hadis yang menunjukkan bahwa Alquran disusun dan diurutkan berdasarkan petunjuk Allah melalui bimbingan Malaikat Jibril.[15]

Alquran adalah firman Allah, maka dapat dipastikan bahwa setiap kalimat, ayat dan surat dalam Alquran merupakan pernyataan yang paling

---

[12] Al-Qur'an Karim..., 586.
[13] *Ibid.,* 587.
[14] *Ibid.,* 587.
[15] Amir Faishol Fath, *The Unity,,,,* 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sempurna. Alquran adalah mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, maka tidak mungkin jika didalamnya terdapat kontradiksi dan ketidakaturan.

Imam al-Qurṭubī menjadikan surat al-Nisā' ayat 82 sebagai dalil yang menunjukkan adanya hubungan dan kaitan ayat-ayat dalam Alquran. Ia menjelaskan 10 mukjizat Alquran, dan bentuk terakhir mukjizatnya adalah adanya hubungan antar ayat dan surat dalam Alquran tanpa adanya pertentangan.[16]

Menurut Rif'at Fauzī, Alquran memiliki kemukjizatan berupa adanya hubungan antara bagian-bagiannya. Setiap ayat berkaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya, begitupun setiap surat yang berhubungan dengan surat sebelum dan sesudahnya. Keterkaitan itu terjadi dalam makna dan tema, sehingga terjadi penyempurnaan antara yang satu dengan lainnya.[17]

Terdapat beberapa peneliti yang tidak meyakini adanya kesatuan tema Alquran. Mereka berpendapat bahwa terdapat kekacauan dalam susunan Alquran, terutama pada surat-surat panjang, dan bahkan beberapa dari mereka mempertanyakan otentisitas Alquran. Diantaranya: Gustav Weil, Theodor Noeldeke, Angelika Neuwirth, Richard Bell, Thomas Carlyle, Salwa M. S El Awa, 'Izzu al-Dīn bin Abd al-Salam, Imam al-Shaukanī dan beberapa lainnya.[18]

Berikut pendapat beberapa orientalis yang meragukan otentisitas Alquran:

---

[16] Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *al-Jami'u al-Ahkam...*, 75.
[17] Amir Faishol Fath, *The Unity...*, 313.
[18] Siti Mulazimah, "Konsep Kesatuan..., 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Gustav Weil

Well mempermasalahkan otentisitas surat al-Isra' ayat 1, yang berbunyi:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (١)

> Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar Maha Meihat.[19]

Ayat yang menjelaskan tentang perjalanan Nabi Muhammad ke Yerussalem itu menurutnya tidak asli/benar. Karena tidak ditemukan ayat lainnya yang menjelaskan tentang Isra' Mi'raj dan tidak memiliki hubungan dengan ayat-ayat selanjutnya. Juga bertentangan dengan posisi Nabi Muhammad yang sebagai Rasul, bukan pembuat mukjizat.[20]

Selain ayat tersebut, Well juga mengkritik surat al-Ahqaf ayat 15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّى إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (١٥)

Menurutnya, ayat tersebut direkayasa hanya untuk menghormati Khalifah Abu Bakar.[21]

---

[19] Al-Qur'an Karim..., 282.
[20] Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Alquran* (Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011), 287.
[21] *Ibid.,* 288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Theodor Noeldeke

Selanjutnya Theodor Noeldeke, dalam karyanya yang berjudul *Geschicte des Qorāns*, ia berpendapat bahwa huruf-huruf misterius (*Fawatiḥ al-Suwar/Huruf al-Muqaṭṭa'ah*) tidak berasal dari Nabi Muhammad. Menurutnya Nabi Muhammad tidak mungkin meletakkan huruf-huruf yang tidak dapat dipahami itu dalam beberapa tempat.[22]

Huruf-huruf tersebut seperti mencerminkan inisial atau monogram dari para pemilik naskah Alquran yang digunakan Zaid bin Thabit ketika pertama kali mengumpulkan Alquran pada masa kekhalifahan Abu Bakar.[23] Noeldeke mengemukakan beberapa nama yang ia duga sebagai pemilik muṣḥaf-muṣḥaf tersebut. Diantaranya: الر (a-l-r) inisial dari al-Zubair, المر (a-l-m-r) inisial dari al-Mughirah,طه (ṭ-h) inisial dari Ṭalḥah, dan lain-lain.[24]

Berikut pendapat beberapa peneliti muslim yang tidak meyakini adanya kesatuan Alquran:[25]

1. Shaikh 'Izzu al-Dīn bin Abd al-Salam

Menurut 'Izzu al-Dīn, kalimat yang bagus mempunyai hubungan dan ketergantungan antara satu dengan yang lainnya dan tidak ada pemisah yang merusak keindahan, kepaduan dan keharmonisannya. Kalimat yang bagus harus berada dalam kesatuan tema, sehingga bagian awal dan akhirnya berkaitan.

---

[22] *Ibid.,* 289.
[23] *Ibid.,*, 289.
[24] *Ibid.,*, 290.
[25] Amir Faishol Fath, *The Unity...,* 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suatu kalimat yang memiliki sebab yang berbeda-beda tidak disyaratkan untuk memiliki keterhubungan antara satu kata dengan yang lainnya. Menurutnya orang yang berusaha untuk menghubngkannya melakukan usaha yang sia-sia dan hanya akan menghasilkan teori yang lemah.

Sedangkan Alquran mengandung hukum yang berbeda-beda dan disyariatkan dengan sebab beda. Alquran diturunkan dalam kurun waktu 20 tahun lebih hal tersebut berdampak pada tidak adanya hubungan antara bagian-bagian Alquran.

2. Imam al-Shaukanī

Menurut al-Shaukanī para ahli tafsir menekuni dan mendalami ilmu yang rumit. Mereka menghabiskan waktu untuk kegiatan yang tidak bermanfaat dan membicarakan Alquran berdasarkan pemikiran dan pendapat yang dilarang oleh agama Islam. Usaha tersebut akan dihindari oleh para pakar sastra karena berkaitan langsung dengan firman Allah.

Banyak dari ulama ahli tafsir yang membahas term kesatuan Alquran dan menulisnya dalam berbagai kitab, bahkan beberapa ulama menjadikannya sebagai tujuan terpenting dalam kitab mereka. Menurut al-Shaukanī, hal tersebut sangat mengherankan bagi para ulama yang mengetahui bahwa Alquran diturunkan secara berangsur-angsur, terpisah-pisah, memiliki sebab yang berbeda dan diliputi oleh konteks dan situasi yang berbeda. Bahkan Alquran sendiri sudah diturunkan sejak Nabi Muhammad diangkat sebagai nabi dan berakhir ketika ia wafat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran mengandung ancaman dan kabar gembira, pembicaraan orang-orang Islam dan begitu juga pembicaraan orang-orang kafir, serta berbagai macam kandungan yang sangat kompleks. Menurut al-Shaukanī, hal tersebut cukup membuktikan bahwa mencari-cari hubungan antara ayat-ayat Alquran merupakan hal rumit yang sia-sia dan tidak akan dilakukan oleh orang yang berakal. Kajian tersebut tidak memberi manfaat sedikitpun, bahkan hanya memberikan jalan bagi para musuh Islam untuk menghancurkan kemukjizatan Alquran.

Adapun beberapa tokoh yang meyakini adanya kesatuan Alquran, diantaranya: Fakhru al-Dīn al-Rāzī, Abu Ḥayyān, al-Biqā'ī, al-Suyūṭī, al-Zarkashī, Ṭaba'ṭabaī, al-Farahi, al-Islaḥi, al-Alūsi, Rashid Riḍa, al-Maraghī, Sayyid Quṭb, Said Ḥawwa, Muhammad Abduh, Abu al-A'la al-Maududi, Wahbah Zuhaili.

Berikut pendapat beberapa peneliti muslim yang meyakini adanya kesatuan Alquran:

1. Sayyid Quṭb

Sayyid Quṭb meyakini bahwa setiap surat Alquran membentuk satu kesatuan dan memiliki kesatuan tematik. Teks-teks Alquran sangat akurat, cermat dan indah. Kemukjizatan Alquran juga terletak pada susunan, redaksi dan gaya tuturnya. Setiap kalimat menguatkan kalimat lainnya.[26]

[26] Sayyid Quṭb, *Fi Ẓilali Alquran Vol I* (Beirut: Dar al-Shuruq, 2003), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti ketika menafsirkan surat Hud ayat 1, Quṭb menyatakan bahwa ayat ini menggambarkan bahwa struktur Alquran sangat kuat, kokoh dan memiliki makna yang dalam. Setiap kata mengandung hikmah, isyarat dan tanda yang memiliki maksud tertentu. Semuanya saling berkaitan dan berhubungan, tidak ada perbedaan maupun pertentangan, Alquran membentuk sebuah bangunan yang mempunyai kesatuan bentuk dan rupa. Setiap surat memiliki satu tema pokok, atau mengandung beberapa tema utama yang diikat dalam satu pusat.[27]

2. Fakhruddin al-Rāzi

Al-Rāzi meyakini bahwa Alquran adalah suatu kesatuan tidak ada kekacauan dan pertentangan didalamnya. Susunan dan urutannya yang sangat rapi dan teratur membuktikan bahwa Alquran tidak berubah. Seperti saat menafsirkan surat Hud ayat 1, menurutnya ayat tersebut menunjukkan bahwa susunan Alquran tertata secara teratur dan kuat layaknya sebuah bangunan, tidak ada kekurangan maupun perubahan didalamnya.[28]

Alquran adalah wahyu Allah yang benar, tidak ada kalimat yang dapat melebihi Alquran, baik dalam kefasihan kata ataupun kekuatan maknanya. Tidak ada seorangpun yang dapat membuat kalimat yang setara dengan Alquran.

Juga seperti ketika menjelaskan surat al-Hijr ayat 9

[27] *Ibid.,* 1851.
[28] Fakhruddin al-Razi, *Mafatiḥ al-Ghaib* Vol XVII(Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)

Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Alquran, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.[29]

Ia menyatakan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa Alquran merupakan kitab suci yang terhindar dari perubahan, penambahan dan pengurangan.[30]

Al-Baqarah ayat 23

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَى عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِنْ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٢٣)

Dan jika kamu meragukan (Alquran) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surat semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.[31]

Semua surat Alquran berada dalam batasan dan kriteria Allah, ia sudah tersusun sedemikian rupa sejak pertama kali diturunkan. Berbeda dengan pendapat mayoritas ahli hadis yang menyatakan bahwa Alquran disusun dan diurutkan pada masa Khalifah Usman. Al-Rāzi meyakini bahwa susunan dan urutan Alquran didasarkan pada petunjuk Nabi Muhammad yang diterima dari Allah, bukan ijtihad manusia. Maka dari itu, tidak akan ada yang bisa membuat yang menyamai Alquran, karena keseluruhan Alquran berasal dari Allah, baik susunan ayat maupun suratnya.[32]

---

[29] Al-Qur'an Karim..., 262.
[30] Fakhruddin al-Razi, *Mafatiḥ al-Ghaib* Vol IX(Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 164.
[31] Al-Qur'an Karim..., 4.
[32] Fakhruddin al-Razi, *Mafatiḥ al-Ghaib* Vol II(Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Al-Biqā'ī

Al-Biqā'ī menjelaskan bahwa Alquran merupakan satu kesatuan yang seluruh ayat dan suratnya berhubungan dan berkesinambungan.[33] Menurutnya kesinambungan Alquran merupakan salah satu mukjizat yang membuktikan bahwa Alquran adalah wahyu Allah. Alquran tersusun dalam redaksi yang indah, urutan dan susunannya juga teratur dan harmonis. Orang mempelajari bidang ini pasti terpesona dan imannya semakin tinggi.[34]

Ia menyeru kepada umat Islam, terutama para ulama untuk mempelajari kesatuan tema Alquran sekaligus mencari hubungan antar ayat dan surat dalam Alquran. Karena menurutnya akan memberikan banyak manfaat, diantaranya mampu mengungkap rahasia dibalik susunan dan urutan Alquran, serta kekuatan dan kekokohan struktur dan redaksinya.[35]

Menurutnya, Ilmu tentang kesatuan tema ini juga dapat mengungkap hikmah di balik kisah-kisah yang diceritakan secara berulang-ulang. Dimana pengulangan tersebut tidak menimbulkan cacat dan kekurangan terhadap susunan dan urutan Alquran.[36]

Banyak Ulama yang telah mengkaji hubungan antara ayat-ayat dan surat-surat Alquran. Bahkan diantaranya melakukan penelitian khusus dan

---

[33] Burhanuddin al-Biqa'i, *Naẓmu al-Durar fi Tanasub al-Ayati wa al-Suwar Vol I* (Kairo: Dar al-Kutub al-Islami, tt), 2.
[34] *Ibid.,* 8.
[35] *Ibid.,* 6.
[36] *Ibid.,* 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuliskannya dalam sebuah kitab. Hingga lahir sebuah disiplin ilmu baru yang kemudian dikenal dengan *Ilmu Munasabat Baina Ayat Alquran wa Suwaruhu*.

Penelitian tentang kesatuan tema sangat beragam. Ada beberapa tokoh yang mengkaji hubungan antara ayat-ayat dan surat-surat Alquran namun tidak mencakup seluruh kandungan Alquran, seperti al-Rāzī, al-Alūsi dan yang lainnya. Ada beberapa tokoh yang mengkaji hubungan antara ayat-ayat dan surat-surat dalam keseluruhan Alquran, bahkan hal tersebut merupakan tujuan utama dari penullisan kitab tafsirnya, seperti al-Biqā'ī. Ada juga beberapa tokoh yang meneliti dan mengkaji bukti-bukti kesatuan Alquran dalam kitab khusus, seperti Imam al-Suyūṭī. [37]

Berikut beberapa alasan pentingnya kajian kesatuan tema:[38]

1. Berdasarkan surat Hūd ayat 1, Zumar ayat 23 dan surat al-Nisā' ayat 82. Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa Alquran adalah satu kesatuan yang saling terikat antar bagiannya, keterikatan tersebut tampak jelas dengan pengamatan seksama.
2. Rasulullah sangat perhatian terhadap susunan Alquran. Setiap turun suatu ayat, selalu ada tuntunan dari Rasulullah agar ayat tersebut diletakkan dalam surat tertentu dan ayat tertentu. Sehingga susunan Alqurankokoh dan saling menguatkan bagaikan satu tubuh.

   Untuk menjaga kebenaran susunan dan urutan Alquran, Nabi Muhammad selalu mengoreksikan kembali susunan ayat-ayat dan surat-surat Alquran setahun sekali pada Malaikat Jibril, yakni pada tiap bulan Ramaḍan. Dan

[37] Amir Faishol Fath, *The Unity...*, 136.
[38] *Ibid.,*1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran dikoreksi dua kali dan satu tahun pada saat Nabi Muhammad hampir wafat.[39]

3. Kegigihan para orientalis dalam menanamkan keraguan terhadap Alquran, mereka selalu menggambarkan seakan-akan Alquran bercerai-berai antara bagian-bagiannya. Kajian kesatuan tema bertujuan untuk membantah argumen para orientalis.
4. Kesepakatan atas pentingnya kajian Ilmu Munasabah, para ulama meyakini bahwa dengan pemahaman yang kompleks tentang Ilmu Munasabah dapat memberikan pemahaman terhadap Alquran secara komprehensif dan terhindar dari memahaminya secara parsial.

   Sepanjang sejarah, para ulama memberikan perhatian yang intens terhadap kajian tentang rahasia susunan Alquran. Memahami Alquran secara komprehensif dapat mengurangi cara pandang yang subjektif dan hanya menguntungkan kelompok-kelompok tertentu.¸Seperti kelompok Qadariyah yang yang mengambil ayat tertentu untuk mendukung mereka dan menyerang kelompok Jabariyah, dan begitupun sebaliknya kelompok Jabariyah pada kelompok Qadariyah. Mereka hanya mengambil ayat-ayat Alquran yang dianggap mendukung pemikirannya dan menghindari ayat-ayat yang tampak bertentangan dengan pendapatnya.[40]

   Seperti juga yang terjadi pada kelompok Liberal, ketika ingin menguatkan faham pluralisme mereka menggunakan surat al-Baqarah ayat 62:

---

[39] Abdul Wahid dan Muhammad Zaini, *Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadis*(Banda Aceh: PeNa, 2016), 39.
[40] Amir Faishol Fath, *The Unity...*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٦٢)

> Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Sabiin, siapa saja (diantara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapatkan pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati.[41]

Sedangkan mereka mengabaikan surat al-Bayyinah ayat 6 karna dirasa merugikan paham pluralis, berikut bunyi ayatnya:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ (٦)

> Sungguh, orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahanam, mereka kekal didalamnya selama-lamanya. Mereka itu adalah sejahat-jahatnya makhluk.[42]

5. Ada banyak umat Islam yang menyikapi Alquran secara parsial tanpa melihat teks ayat sebelumnya maupun sesudahnya yang membuat Alquran terlihat bertentangan satu sama lainnya.

   Seluruh ahli bidang bahasa dan sastra mengetahui bahwa tidak ada satu huruf yang salah pakai dalam Alquran. Tidak ada kalimat yang salah posisi ataupun terpisah dengan yang lain, semuanya berada di tempat yang benar. Kalimat-kalimat tersebut membentuk keterkaitan yang kuat, baik dengan kalimat sebelum maupun sesudahnya.[43]

   Namun ada banyak orang yang tidak memahami rahasia sistematika Alquran, sehingga mereka memandang bahwa isi Alquran kontradiktif

[41] Alquran, 2:62.
[42] Alquran, 98:6.
[43] Amir Faishol Fath, *The Unity...*, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan susunannya tidak sesuai. Oleh karena itu, kajian tentang term kesatuan tema Alquran sangatlah penting untuk memberikan pemahaman kepada Alquran secara komprehensif dan tidak memahaminya secara parsial.

Menurut para pemikir, persoalan-persoalan umat Islam yang terjadi adalah karena mereka memandang Alquran secara parsial. Para sahabat Rasul dapat bangkit dari peradaban jahiliyah di Makkah, karena pemahaman mereka yang sempurna terhadap Alquran. Berbeda dengan umat Islam yang sekarang mengambil Alquran secara parsial, tidak utuh sebagai satu kesatuan.[44]

Banyak umat Islam yang tidak memahami Islam yang mereka yakini, mereka hanya memahami Islam sebagai ibadah ritual sehingga mereka tidak berdaya secara sosial dan mati di pojok masjid. Sebagian dari mereka memahami Islam sebagai bahan kajian, sebagian lainnya menggambarkan Islam sebagai momok yang menakutkan bagi kemanusiaan. Mereka hanya tenggelam dalam tumpukan seminar dan bahkan membawa ancaman yang mematikan kemana-mana, itu karena mereka tidak memahami Alquran sebagai pedoman hidup.[45]

B. Sejarah perkembangan *Wiḥdah al-Mauḍū'iyyah*

Pada awal munculnya kajian ini, para ulama awal tidak pernah menggunakan istilah kesatuan Alquran dalam karya-karya mereka meskipun mereka telah membahas permasalahan ini secara panjang lebar dalam kitab-kitab mereka. Mereka menamai studi tersebut dengan istilah-istilah yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, seperti kesatuan tematik atau

[44] *Ibid.,* 6.
[45] *Ibid.,* 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesatuan Alquran. Sebagian tidak mempertentangkan penggunaan kedua istilah tersebut, namun sebagian lainnya mengatakan bahwa kesatuan Alquran lebih luas cakupannya dari kesatuan tematik.

Kesatuan Alquran merupakan usaha para ahli tafsir dalam mengungkap hubungan yang terjadi dalam makna berbagai teks Alquran. Ia bertujuan untuk membuktikan adanya kesatuan Alquran yang didasari penelitian dan penyimpulan secara rasioanl, maka dari itu kesatuan Alquran sepenuhnya *Ijtihadi*. Kajian ini dilandaskan asumsi adanya hubungan antara ayat-ayat dan surat-surat Alquran. Adapun proses penemuan hubungan sepenuhnya bergantung pada ijtihad peneliti dan kemampuan akal mereka dalam memahami seluruh teks Alquran.

Sebenarnya bibit-bibit kajian keserasian tema Alquran sudah ada sejak permulaan Islam datang, Nabi Muhammad sering menunjukkan bukti tentang adanya kesatuan tema Alquran.[46] Seperti saat Nabi Muhammad menafsirkan surat al-An'am ayat 82:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ (٨٢)

Nabi Muhammad menjelaskan kata *Ẓulmun* dalam ayat tersebut dengan surat Luqman ayat 13.[47] Kemudian pada abad kedua para ulama mulai menulis satu kitab tentang kajian ini seperti kitab *Majāz Alquran* karya Abu Ubaidah

[46] Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru...*, 184.
[47] *Ibid.,* 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muammar bin al-Muthanna (w. 203 H) dan *Ma'ānī Alquran* karya Imam al-Farra'(w. 207 H).[48]

Kajian tentang susunan dan kesatuan Alquran pada awalnya menggunakan istilah *Naẓm* dan *Munasabah*, namun istilah *Naẓm* lebih dulu digunakan.[49] Hal tersebut dibuktikan dari adanya karya milik al-Jahiz yang berjudul *Naẓmu Alquran dan al-Bayān wa al-Tabyīn* yang menggunakan kata *Naẓm*. Kitab *Naẓmu Alquran dan al-Bayān wa al-Tabyīn* karya al-Jahiz dan *Ta'wīl al-Mushkil lil-Qur'an* karya Ibnu Qutaibah (w. 276 H) yang ditulis pada abad ketiga dan ditujukan untuk menentang pendapat al-Nadhm, seorang tokoh Muktazilah berpendapat bahwa kemukjizatan Alquran terjadi karena pelemahan atau penguasaan (*Madzhab ṣirfah*).[50]

Madzhab ṣirfah meyakini bahwa ketidakmampuan manusia dalam menandingi atau meniru Alquran bukan dikarenakan Alquran memiliki bahasa yang tinggi, melainkan karena kemampuan mereka sebelum menentang Alquran telah dipalingkan terlebih dulu kepada yang lain.[51] Yakni yang memiliki daya *I'Jaz* bukanlah Alquran, melainkan adanya intervensi pihak lain yang membuat orang tidak mampu menentangnya.[52]

Meski pada dasarnya telah ada sejak zaman Rasulullah, namun bentuk ilmu munasabah yang sistematis belum ada pada saat itu. Apa yang dilakukan oleh ulama pada abad pertama hingga ketiga belum membahas keserasian ayat-

---

[48] Amir Faishol Fath, *The Unity...*, 29.
[49] Siti Mulazimah, "Konsep Kesatuan..., 210.
[50] Amir Faishol Fath, *The Unity...,* 30.
[51] Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru...,* 127.
[52] *Ibid.,* 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat dan surat-surat Alquran secara khusus dan sistematis. Mayoritas ulama berpendapat bahwa ilmu munasabah muncul pada abad ke-4, oleh al-Imam Abu Bakr 'Abdullah bin Muhammad al-Naisabūrī.[53]

Pada abad ini, kajian terhadap kemukjizatan Alquran sangat berlimpah, mereka berusaha mengungkap kemukjizatan Alquran dalam susunan kata, kalimat dan hubungan antar ayat. Studi ini merupakan langkah awal dari kajian kesatuan tema Alquran. Karya-karya yang mewakili abad ini adalah *al-Nuktu fī I'jāzi Alquran* karya al-Rumani (w. 386 H) dan *Bayānu I'jāzi Alquran* karya al-Khaṭṭabī (w. 388 H).[54]

Sedangkan pada abad kelima para Ulama fokus mengkaji dan menulis kemukjizatan Alquran dari segi bayani. Pada abad ini, kajian keserasian tema Alquran sudah semakin matang, tokoh-tokoh dari abad ini diantaranya al-Baqīlānī dan al-Jurjānī. Pada abad kedelapan terdapat beberapa Ulama yang mengkaji kemukjizatan Alquran dari segi kesusastraannya. Seperti al-Jauziah, al-Shaṭibi dan al-Zarkashi.

Kajian tema ini pada abad kesembilan sudah mula intens, ada al-Biqa'i yang menulis kitab *al-Durar fī Tanāsubi al-Ayi wa al-Suwar*. Kitab tersebut membahas kesatuan Alquran secara komprehensif, yakni tentang hubungan antara ayat-ayat dan surat-suratnya, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas. Dan disusul dengan kitab *Tanāsuq al-Durar Fi Tanāsub al-Suwar* karya Imam al-Suyūṭī dan *Irshadu al-Aql al-Salīm Ila Mazāyā Alquran al-'Aẓīm* karya Abu al-Su'ud (w. 982 H) pada abad kesepuluh. Kedua

[53] *Ibid.,* 185.
[54] Amir Faishol Fath, *The Unity...*, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab tersebut membahas aspek sastra Alquran, meliputi antar kata, kalimat dan ayat dalam Alquran, serta keterkaitan antar ayat-ayat dan surat-surat Alquran.

Adapun pengunaan istilah kesatuan Alquran (*Alquran as Unity*) baru digunakan pada abad ke-14 H/20 M, pada abad ini mulai muncul beberapa karya yang khusus mengkaji kesatuan Alquran.[55] Pada saat inilah penafsiran berbasis surat mulai mendapatkan perhatian. Muhammad Abduh merupakan tokoh pertama yang serius mengkaji kesatuan Alquran. Menurutnya, setiap surat dalam Alquran memiliki kesatuan tujuan, baik dalam kata maupun kalimatnya. Setiap tema yang yang disebutkan dalam suatu surat pasti memiliki keterkaitan yang sempurna dengan bagian-bagian lain dalam surat ini. Dan pada awal abad ke-15, Said Ḥawwa menulis kitab berjudul *al-Asās fī al-Tafsir*, penulisan kitab tersebut bertujuan untuk membuktikan adanya kesatuan Alquran yang komprehensif.

Para ulama menggunakan istilah-istilah yang berbeda dalam kajian ini, sepert: Di Pakistan ada Asnaf 'Ali Sanafi yang menulis karya *Bayān Alquran*, ia menggunakan istilah *Rabt*.[56] Farahi dan Islahi yang menggunakan istilah *'Amud*. Di Mesir ada Sayyid Quṭb dengan karyanya *Tafsīr fī Ẓilāli Alquran*, yang menyebut gagasan utama dari surat dengan *Miḥwar*. Dan Ṭaba'ṭaba'i *Gharad*.[57]

Menurut Muṣṭafa Muslim, dalam menafsirkan surat sebagai satu kesatuan mufassir menggunakan empat langkah berikut:[58]

---

[55]Wardatun Nadhiroh, "Hermeneutika Alquran..., 289.
[56] Adrika Fithrotull Aini, "Kesatuan Surat Alquran dalam Pandangan Salwa M.S. El-Awwa", *Jurnal Syuhada*, Vol 3, No 1, April 2015, 77.
[57] Mustansir Mir, *Coherence in the Qur'an* (Washington: American Trust Publication, 1986), 67.
[58] Muṣṭafa Muslim, *Mabaḥith fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2000), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mengambil satu surat, memberikan pendahuluan dengan menjelaskan masalah-masalah yang berhubungan dengan surat tersebut. Seperti Sabab Nuzul, Tartib Nuzul, Makkiyah atau Madaniyah, tergolong surat panjang atau pendek atau hadis-hadis yang menerangkan keistimewaan-keistimewaannya.
2. Mengidentifikasi pengertian dan tujuan utama dalam surat dan pembahasan mengenai nama surat tersebut.
3. Membaginya menjadi beberapa bagian yang lebih kecil, terutama untuk surat-surat panjang, menerangkan unsur-unsurnya (seperti 'Amm Khaṣ, Nasikh Mansukh, dan lain-lain), hubungan serta tujuan dari masing-masing bagian serta memberikan kesimpulan dari bagian-bagian tersebut.
4. Menghubungkan penjelasan dari bagian-bagian kecil tersebut dan menerangkan pokok tujuannya.

Adapun prinsip-prinsip yang dijadikan pondasi dalam mengkaji masalah ini:[59]

1. Alquran berasal dari Allah

   Para Ulama sepakat bahwa susunan Alquran merupakan mukjizat, Alquran membentuk kesatuan yang kokoh, seperti struktur tubuh yang bagian-bagiannya saling mengukuhkan. Setiap huruf memiliki peranan yang penting dalam menyusun struktur Alquran yang solid.[60]

[59] Amir Faisol Fath, *The Unity…,* 47.
[60] *Ibid.,* 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemukjizatan Alquran merupakan bukti bahwa Alquran berasal dari Allah. Jika manusia mengambil debu, maka ia hanya akan bisa membuat batu bata, ubin, tiang, kerangka bangunan dan benda-benda lainnya. Berbeda dengan manusia, Allah bisa menjadikan debu tersebut sebagai awal kehidupan yang sempurna dan penuh kekuatan, serta bersesuaian dengan rahasia ketuhanan yang penuh mukjizat. Begitu juga dengan Alquran yang diwahyukan dengan huruf-huruf yang biasa digunakan manusia dalam tulisan dan percakapan sehari-hari. Namun jelas terdapat perbedaan besar antara yang diucapkan manusia dengan yang difirmankan oleh Allah.[61]

2. Hubungan dan keakuratan susunan Alquran

Kemukjizatan Alquran dapat dilihat dari dua hal:

Pertama, jika diperhatikan dengan seksama akan tampak jelas bahwa susunan kata dan kalimat dalam Alquran memiliki banyak keistimewaan, diantaranya:[62]

a. Meskipun Alquran bukan syair atau puisi, ia memiliki nada yang unik. Hal ini seperti yang dikatakan Marmaduke Pickthall, Alquran itu memiliki susunan yang tidak ada bandingannya dan dapat menggerakkan manusia.
b. Ungkapan Alquran yang padat dan singkat, kalimat Alquran yang singkat menyimpan banyak makna.

[61] *Ibid.,* 48.
[62] Abdul Wahid dan Muhammad Zaini, *Pengantar Ulumul...,* 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Alquran menunjukkan keindahan dan ketepatan maknanya dengan menggunakan gaya bahasa yang berbeda-beda.

Kedua, keseimbangan redaksinya. Penelitian yang dilakukan oleh Abd al-Razaq dalam kitab *I'jāz al-'Adadiy li Alquran al-Karim* menemukan sesuatu yang menakjubkan, diantaranya:[63]

a. Adanya keseimbangan jumlah suatu kata dengan antonimnya. Seperti kata *al-Ḥayat* (hidup) dan *al-Maut* (mati), keduanya disebutkan sebanyak 145 kali dalam Alquran.
b. Adanya keseimbangan jumlah suatu kata dengan sinonimnya. Seperti *al-Jahr* (nyata) dan *al-'Alaniyah* (tampak), keduanya disebutkan sebanyak 16 kali dalam Alquran.
c. Adanya keseimbangan jumlah kata yang menunjukkan kepada akibatnya. Seperti Infa q dan Ridha, keduanya disebutkan sebanyak 73 kali dalam Alquran.

3. Susunan ayat-ayat Alquran adalah Tauqifi

Al-Zarkashī berkata: Ada beberapa alasan yang menguatkan bahwa susunan dan urutan surat-surat Alquran berdasarkan pentunjuk Nabi Muhammad yang menerima bimbingan dari Allah. Diantaranya:

Pertama, berdasarkan urutan huruf-huruf yang digunakan seperti komposisi huruf Ha' mim. Kedua, keserasian antara awal dan

[63] *Ibid.,* 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhir surat. Ketiga, keharmonisan komposisi kata. Keempat, keserupaan kalimat dalam suatu surat dengan surat yang lain.[64]

Imam al-Ṭibī mengatakan bahwa Alquran diturunkan secara utuh dari Lauh Maḥfuẓ menuju langit dunia dan kemudian diturunkan secara berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan manusia. Kemudian Alquran disusun dalam bentuk mushaf sesuai dengan susunan dan urutan yang terdapat dalam *Lauḥ Maḥfuẓ*.[65]

Seluruh sahabat sepakat terhadap susunan surat-surat Alquran dalam Muṣḥaf Usmani. Tidak ada pertentangan maupun penolakan, sampai hari terakhir perampungan dan pengumpulan mushaf. Tidak ada satupun riwayat yang menyatakan adanya sahabat yang bersikukuh terhadap mushaf miliknya, mereka sepakat untuk menerima dan mengakui kesahihan mushaf Usmani. Ini menunjukkan bahwa susunan Alquran dilakukan atas petunjuk Nabi Muhammad.

Ketika menerima wahyu, Nabi Muhammad akan memanggil para sahabatnya dan memberitahu mereka apa saja wahyu yang diturunkan, bagaimana susunannya dan dimana letaknya. Semuanya sama persis dengan Alquran yang ada di tengah-tengah umat Islam sekarang ini.

Hadis yang menjelaskan bahwa Alquran tauqifi:

---

[64] Amir Faishol Fath, *The Unity...*, 66.
[65] *Ibid.,* 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

روى أحمد بإسناده عن عثمان بن أبي العاص، قال: كنت جالساً عند رسول الله صلى الله عليه وسلم إذ شخص ببصره ثم صوّبه، قال:"أتاني جبريل فأمرني أن ضع هذه الآية هذا الموضع ببصره ثم صوّبه قال: أتاني جبريل فأمرني أن أضع هذه الآية هذا الموضع من هذه السورة:" إِنَّ اللّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالإِحْسَانِ وَإِيتَاء ذِي الْقُرْبَى" (النحل، آية: ١٦/ ٩٠)

Hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad dari Usman bin Abi al-'Aṣ: Aku tengah duduk disamping Rasulullah, tiba-tiba pandangannya menjadi tajam lalu kembali seperti semula. Kemudian Rasul bersabda: Jibril telah datang kepadaku dan memerintahkan agar aku meletakkan ayat ini di tempat ini dari surat ini: "Sesungguhnya Allah menuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan serta memberi kaum kerabat..".[66]

Said bin Jabir meriwayatkan hadis dari Ibnu Abbas yang berbunyi: "Nabi Muhammad tidak pernah tau akhir dari sebuah surat sampai diturunkannya Basmalah. Dengan hal tersebut Nabi Muhammad mengetahui kalau suatu surat telah selesai pewahyuannya." Jadi para sahabat hanyalah mengumpulkan catatan-catatan Alquran, bukan menyusun urutan ayat-ayat maupun surat-suratnya. Alquran sudah tertulis di *Lauḥ Maḥfuẓ* sesuai dengan Alquran yang kita miliki.[67]

Ada banyak kitab yang fokus mengkaji hubungan antar kata, kalimat, ayat dan surat yang ditulis oleh para Ulama terdahulu, semua itu adalah bukti

[66] Abdul Wahid dan Muhammad Zaini, *Pengantar Ulumul...*, 38.
[67] *Ibid.,* 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya kesatuan tema dalam Alquran. Berikut ini beberapa kitab yang mengkaji tentang ilmu keserasian dan kesatuan tema Alquran:[68]

a. Pada abad kedua, Abu Ubaidah Muammar bin al-Muthanna menulis *Majāz Alquran*, Imam al-Farra' menulis *Ma'āni Alquran.*
b. Pada abad ketiga, al-Jahiz menulis *Naẓmu Alquran dan al-Bayān wa al-Tabyīn*, Ibnu Qutaibah menulis *Ta'wīl al-Mushkil lil-Qur'an.*
c. Pada abad keempat. al-Rumani menulis *al-Nuktu fi I'jāzi Alquran*, al-Khaṭṭabi menulis *Bayānu I'jāzi Alquran.*
d. Pada abad kelima, al-Baqīlānī menulis *I'jāzu Alquran*, al-Jurjāni menulis *Dalāilu Alquran, al-Muqtadab fi Sharḥi Kitābi al-Wasiṭi fi I'jāzi Alquran, al-Mu'tadhad fi Sharḥi Kitab al-Wasiṭi, Risalah al-Shafiyah fi al-I'jāz, Asrāru al-Balāghah, Dalāilu al-I'jāz.*
e. Pada abad keenam, Ibnu Aṭiyah menulis *al-Miḥraru Wajiz*, Qaḍi Iyaḍ menulis *al-Shifa' bi Ta'rifi Ḥuqūqi al-Muṣṭafa*, Imam al-Zarkashi menulis *al-Kashshaf.*
f. Pada abad ketujuh, Imam al-Rāzī menulis *Nihāyatu al-I'jāz fi Dirāsati al-I'jāz.*
g. Pada abad kedelapan, Ibnu Qayyim al-Jauziyah menulis *al-Fawāidu Mashwuq Ila Ulūm Alquran, Aqsamu Alquran, Amthālu Alquran.*
h. Pada abad kesembilan, Burhanuddin Biqā'ī menulis *al-Durar fi Tanāsubi al-Ayi wa al-Suwar.*

[68] Amir Faishol Fath, *The Unity...,* 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Pada abad kesepuluh, Imam al-Suyūṭī menulis *Tanāsuq al-Durar Fi Tanāsub al-Suwar*, Abu al-Su'ud menulis *Irshādu al-Aql al-Salīm Ila Mazāya Alquran al-'Aẓīm.*

j. Pada abad ketigabelas, al-Alusi menulis *Rūhu al-Ma'ānī fi Tafsīr Alquran al-'Aẓīm wa al-Sab'u al-Mathānī.*

k. Pada abad keempatbelas, Muhammad Abduh menulis *Tafir Juz 'Amma*, Rashid Riḍa menulis *Tafsīr Alquran al-Hakīm*, Maḥmud Shalṭut menulis *Ila Alquran al-Karīm.*

l. Pada abad kelimabelas, Said Hawwa menulis *al-Asās fi al-Tafsīr.*

C. Hubungan *Wiḥdah al-Mauḍū'iyyah* dengan ilmu munasabah

Sejarah perkembangan kajian kesatuan tema tidak lepas dari kajian munasabah dalam ranah ilmu Alquran, keduanya merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan, karena keduanya berhubungan. Pembahasan mengenai hubungan-hubungan dalam Alquran, seperti hubungan satu ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya juga hubungan satu surat dengan surat sebelum dan sesudahnya adalah ruang kajian munasabah.[69]

Munasabah secara bahasa memiliki makna kedekatan, *Nasab* bermakna kedekatan hubungan antara seseorang dengan yang lainnya karena hubungan darah/keluarga.[70] Adapun munasabah dalam kajian Alquran adalah hubungan

[69]Siti Mulazimah, "Konsep Kesatuan..., 213.
[70] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara ayat-ayat Alquran dan surat-suratnya, baik dari sudut makna, susunan kalimat, letak surat dan ayat dan sebagainya.[71]

Para Ulama menggunakan kata Munasabah untuk menunjukkan beberapa makna:[72]

a. Hubungan kedekatan antara ayat atau kumpulan ayat-ayat Alquran satu dengan lainnya. Ini mencakup banyak ragam, antara lain:
   1) Hubungan kata demi kata dalam satu ayat
   2) Hubungan ayat dengan ayat sesudahnya
   3) Hubungan kandungan ayat dengan *faṣilah*/penutupnya.
   4) Hubungan surat dengan surat berikutnya
   5) Hubungan awal surat dengan penutupnya
   6) Hubungan nama surat dengan tema utamanya
   7) Hubungan uraian akhir surat dengan uraian awal surat berikutnya
b. Hubungan makna satu ayat dengan ayat lain, misalnya pengkhususannya atau penetapan syarat terhadap ayat lain yang tidak bersyarat, dan lain-lain.

Teori munasabah muncul terlebih dulu sebelum adanya teori kesatuan tema. Hanya saja ruang lingkup pembahasan teori kesatuan tema terbatas pada bagian-bagian dari Alquran secara utuh yang terikat dalam kesatuan makna dan tema, sedangkan teori munasabah membahas hubungan dari beberapa bagian Alquran secara parsial tidak terikat pada kesatuan makna dan tema.[73]

---

[71]Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru...*, 184.
[72] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* ..., 244.
[73]Siti Mulazimah, "Konsep Kesatuan..., 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain ilmu munasabah, terdapat beberapa cabang ilmu Alquran yang dibangun atas keyakinan akan kesatuan Alquran[74], diantaranya:

1. Ilmu *'Am* dan *Khoṣ*

   Secara bahasa *'Am* berarti mencakup, meliputi atau menyeluruh.[75] *'Am* adalah kata yang memuat seluruh bagian dari kandungan lafaz mencakup segala sesuatu yang dikandung wadahnya tanpa terkecuali.[76] *Khaṣ* adalah lawan dari *'Am*, yakni kata yang tidak dapat digunakan mengikutsertakan banyak satuannya. *Khaṣ* memiliki makna tunggal atau ia bisa bermakna lebih dari satu namun tidak mencakup keseluruhan.[77]

   Adanya kajian *'Am* dan *Khaṣ* merupakan salah satu bukti adanya kesatuan Alquran, dimana terdapat kata *'Am* yang terdapat pengkhususannya (*Khaṣ*) di tempat lain. Seperti contoh surat al-Baqarah ayat 228:

   وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٢٢٨)

   Ayat tersebut memerintahkan para perempuan yang ditalak (baik yang hamil maupun tidak) untuk melaksanakan iddah selama tiga kali

[74] Amir Faishol Fath, *The Unity...*, 5.
[75] Holilurrohman dkk., *Ilmu Alquran dan Tafsir* (Bandung: Arfino Raya, 2013), 287.
[76] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* ..., 179.
[77] Holilurrohman dkk., *Ilmu Alquran...*, 288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suci atau haid. Kemudian ayat tersebut ditakhṣiṣ oleh surat al-Talaq ayat 4:

وَاللَّائِي يَئِسْنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنِ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَاللَّائِي لَمْ يَحِضْنَ وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا (٤)

Perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (menopause) diantara istri-istrimu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya) maka iddahnya adalah tiga bulan, dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Sedangkan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusan.[78]

2. *Muṭlaq* dan *Muqayyad*

Secara bahasa, kata *Muṭlaq* merupakan bentuk *maf'ul* yang berati sesuatu yang dilepas/tidak terikat.[79] Muṭlaq adalah lafaẓ yang menunjuk satu atau beberapa satuan dari segi substansinya tanpa ikatan apapun. Lafaẓ ini tidak diikat oleh seseuatu yang membatasi pengertiannya, ia mencakup semua makna dari lafaẓ tersebut.[80]

Muqayyad secara bahasa berarti ikatan yang menghalangi sesuatu memiliki kebebasan gerak.[81] *Muqayyad* adalah lafaẓ yang menunjuk kepada satu atau beberapa satuan yang diberi ikatan berupa lafaẓ yang terpisah darinya, sehingga maknanya tidak seluas maknanya sebelum ikatan itu.[82]

---

[78] Al-Qur'an Karim..., 558.
[79] Holilurrohman dkk., *Ilmu Alquran...*, 299.
[80] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* ..., 188.
[81] *Ibid.,* 188.
[82] *Ibid.,* 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Alquran terdapat beberapa kata yang menggunakan bentuk *mutlaq*, dan beberapa menggunakan bentuk *muqayyad*. Seperti surat al-Maidah ayat 3:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ (٣)

Yang kemudian dibatasi dengan surat al-An'am ayat 145:

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا (١٤٥)

Kata *al-Damu* pada surat al-Maidah ayat 3 dibatasi oleh kata Daman Masfuḥā dalam surat al-An'am ayat 145. Para Ulama sepakat bahwa darah yang haram adalah jenis darah yang mengalir, bukan yang tersisa di urat-urat atau daging, maupun darah yang membeku seperti *Ṭihal* dan jantung.[83]

3. Dan beberapa cabang ilmu lainnya.

Dari beberapa contoh diatas,,nampak jelas bahwa beberapa cabang ilmu Alquran tersebut terbentuk atas keyakinan tentang kesatuan Alquran. Ayat-ayat tersebut saling menafsirkan, menjelaskan dan menguatkan satu sama lain. Oleh karena itu, memahami Alquran secara komprehensif adalah suatu keharusan.

[83] Holilurrohman dkk., *Ilmu Alquran...*, 301.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III

MUḤAMMAD AL GHAZĀLĪ DAN GAMBARAN UMUM KITAB *NAḤWA TAFSĪR MAUḌU'I LI SUWAR ALQURAN AL-KARĪM*

A. Biografi Muḥammad al-Ghazālī

1. Riwayat Hidup

Muḥammad al-Ghazālī lahir pada Sabtu, 5 Dzulhijah 1335 H/22 September 1917 M di desa Nakhla al-'Inab, Buhairah, Mesir.[1] Nakhla al-I'nab adalah desa terkenal di Mesir yang banyak melahirkan tokoh-tokoh Islam terkemuka, diantaranya: Maḥmūd Samī al-Barudī (1838-1904 M), Shaikh Salim al-Biṣrī (1832-1916 M), Shaikh Ibrahim Hamrushi, Muhammad Abduh (1849-1905 M), Maḥmud Shalṭūt (1893-1963 M), Hasan al-Banna (1906-1949 M), Dr. Muhammad al-Bahī, Muhammad al-Madanī, Abdul Aziz Isa dan Abdullah Mushīd.[2]

Ia lahir dalam keluarga yang taat beragama dan sangat mengagumi pemikiran tasawwuf Imam Abu Ḥamid al-Ghazālī. Nama al-Ghazālī diberikan orangtuanya berharap bahwa sang anak bisa meneladani Imam Abu Ḥamid al-Ghazāli, pemikir muslim terkenal pada masa pertengahan.[3] Muḥammad al-Ghazālī menikah saat masih kuliah di fakultas Ushuluddin dan dikaruniai sembilan orang anak.[4]

Menurut Yusuf Qardhawī, Muḥammad al-Ghazālī merupakan salah satu tokoh Islam abad modern, ia adalah seorang tokoh yang sulit ditemukan

---

[1] Ahmad Rofi' Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim* (Bandung: Mizan, 2015), 466.
[2] Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan...*, 5.
[3] Ahmad Rofi' Usmani, *Ensiklopedia Tokoh...*, 466.
[4] Masiyan M. Syam, "Pemahaman Tekstual dan Kontekstual Pakar Hadis dan Fikih Seputar Sunnah" *Jurnal Tajdid,* Vol XI, No 2, 2012, 278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tandingannya saat ini. Ia jenius dan keindahan kata-katanya menawan hati sehingga banyak orang yang mampu menghafal tulisan-tulisannya.[5]

Yusuf Qardhawi juga berkata, Muḥammad al-Ghazālī memang terkenal temperamental, amarahnya meluap-luap seperti letusan gunung yang meluluhlantahkan. Namun menurutnya itu karena al-Ghazālī membenci kedhaliman dan kehinaan, ia tidak suka berlaku dhalim ataupun didhalimi, ia tidak suka merendahkan atau direndahkan oleh siapapun, serta membenci penyimpangan apalagi yang berkedok agama. Muḥammad al-Ghazālī akan memerangi itu semua baik secara diam-diam maupun terang-terangan.[6]

Namun jika seseorang mengenalnya dengan baik, maka ia akan tau bahwa al-Ghazālī adalah orang yang baik. Keikhlasan dan ketundukannya pada kebenaran, serta keistiqomahan orientasi dan *Ghirah* nya yang murni untuk Islam akan membuat setiap orang mencintai dan menghormatinya.[7]

Selama hidupnya ia akitif dalam bidang dakwah, pendidikan dan kebudayaan. Muḥammad al-Ghazāli meninggal akibat serangan jantung kronis dengan pembekuan darah yang sudah lama dideritanya dalam usia 78 tahun pada jum'at 17 Syawal 1416 H/9 Maret 1996 M, ketika berada di Riyaḍ untuk menghadiri sebuah seminar "Islam dan Barat" karena penyakit jantung. Jenazahnya dikebumikan di Baqi' Madinah berdekatan dengan makam anak Nabi Muhammad, Ibrahim, 15 meter dari masjid Nabawi.[8]

2. Karir Intelektual dan Organisasi

---

[5] Yusuf Qardhawi, *Shaikh al-Ghazali Kama 'Araftuhu* (Beirut: Dar al-Syuruq, 2000), 40.
[6] *Ibid.,* 40.
[7] *Ibid.,* 40.
[8] Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan...,* 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak sulung dari tujuh bersaudara itu memulai pendidikannya di tempat khusus menghafal Alquran di desanya, hingga ia mampu menghafalkan 30 juz Alquran pada umur 10 tahun.[9] Pada umur sebelas tahun (1928) ia melanjutkan pendidikan dasarnya di lingkungan al-Azhar di Iskandariah dan lulus pada tahun 1932 kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya nya pada tempat yang sama dan lulus pada tahun 1937.[10]

Al-Ghazali melanjutkan pendidikan tingginya pada tahun 1356 H/1937 M di fakultas Ushuluddin dibawah bimbingan Shaikh Abdul Aẓīm al-Zarqanī, Muhammad Yusuf Musa, Muhammad Ghallab dan Maḥmud Shalṭūt.[11] Al-Ghazali lulus dan mendapatkan gelar sarjana pada tahun 1941, dan pada tahun 1943, ia memperoleh gelar Master dari fakultas Bahasa Arab.[12]

Ia mengaku banyak terpengaruh oleh ‘Abdu al-‘Aẓīm al-Zarqanī (w. 1948 M), guru tafsir di Fakultas Ushuluddin. Di Iskandariah ia terpengaruh dengan gurunya yang bernama Ibrahim al-Gharbawī dan ‘Abdu al-‘Aẓīm Bilal, guru pendidikan psikologi. Dan juga Mahmud Shalṭut, guru dalam bidang tafsir.[13]

Setelah mendapat gelar master pada tahun 1941, Muḥammad al-Ghazāli diangkat sebagai menteri yang menangani perwakafan, serta manjadi imam dan Khaṭīb di masjid al-‘Atabah al-Khadra’, Kairo. Kemudian

[9] Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan...*, 5.
[10] Muhammad Imaroh, *Gejolak Pemikiran Shaikh Muhammad al-Ghazali* (Jakarta: Kuwais International, 2008), 7.
[11] Ahmad Rofi’ Usmani, *Ensiklopedia Tokoh...*, 466.
[12] Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan...*, 6.
[13] Moh. Rumaizuddin Ghazali, “Tema-Tema Besar Pemikiran Muhammad al-Ghazali”, *Jurnal al-Afkar*, Vol 2, 2001, 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jabatannya naik sebagai bagian Da'wah wa al-Wa'dh wa al-Irshād di kementrian wakaf, ia bertugas mengontrol dan menjadi penasehat di al-Azhar al-Sharif.[14] Pada 12 Juli 1971 ia menjadi direktur *al-Da'wah al-Irshad* dan menjadi wakil *Wizaroh al-Awqaf* pada bagian *al-Da'wah al-Islamiyyah* pada 8 Maret 1981.[15]

Al-Ghazali pertama kali bertemu dengan Hasan al-Banna pada 1935 saat masih sekolah menengah di Iskandariyah. Pada saat itu Hasan al-Banna sedang menyampaikan ceramah di masjid Abdu al-Raḥman bin Harmuz.[16] Perkenalan itu semakin intens ketika Muḥammad al-Ghazāli kuliah di Universitas al-Azhar. Hingga pada tahun 1937, ia bergabung dengan gerakan *Ikhwan al-Muslimun* yang dipimpin oleh Hasan al-Banna.[17] Muḥammad al-Ghazāli banyak menulis di Majalah milik Gerakan *Ikhwan al-Muslimun*, yang kemudian tulisan-tulisan itu menjadi bagian dari buku-bukunya. Karena kegemarannya ia dijuluki *Adīb al-Da'wah* (sastrawan dakwah).[18]

Ia merupakan anggota, tokoh yang terkenal sebagai juru bicara *Ikhwan al-Muslimun* yang paling jujur. Atas keterlibatannya dalam Gerakan *Ikhwan al-Muslimun*, Muḥammad al-Ghazāli masuk penjara di Sinai selama satu tahun dengan beberapa tokoh Gerakan *al-Ikhwan al-Muslimun*. Hal

[14] Muhammad Imaroh, *Gejolak Pemikiran...*, 8.
[15] *Ibid.,* 8.
[16] Abdul Basid, "Kritik Terhadap Metode Muhammad al-Ghazali Dalam Memahami Hadis Nabi Muhammad SAW" *Jurnal Kabilah* Vol 2, No 1, Juni 2017, 6.
[17] *Ibid.,* 6.
[18] Muhammad Imaroh, *Gejolak Pemikiran...*, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut terjadi setelah terbunuhnya Hasan al-Banna pada tahun 1369 H/1949 M, pada masa pemerintahan Raja Faruq.[19]

Di dalam penjara, Muḥammad al-Ghazāli memberikan ceramah-ceramah pada para tahanan yang kemudian ia tuangkan dalam buku *al-Islam wa al-Istibdad al-Siyasi*. Akibat buku tersebut Muḥammad al-Ghazāli yang telah bebas diadili kembali dengan tuduhan melancarkan kecaman terhadap pemerintah.[20] Muḥammad al-Ghazāli kembali masuk penjara pada 1385 H/1965 M. Karena hal tersebut, ia meninggalkan Mesir dan menetap selama bertahun-tahun di Arab Saudi. [21]

Ia memulai pembaruan dan kebebasan berpikir pada tahun 1950. Saat itu ia mengundurkan diri dari gerakan *Ikhwan al-Muslimun* karena adanya perbedaan pendapat antara dia dan Hasan Hudaibi, penasihat umum gerakan Ikhwan al-Muslimun.[22] Setelah pengunduran dirinya, ia banyak menghabiskan waktu untuk berdakwah dan menulis buku-buku. Beberapa tahun sebelum ia wafat, ia bergabung kembali dengan gerakan tersebut.[23]

Al-Ghazali juga pernah menentang kebijakan beberapa perubahan pada undang-undang kekeluargaan pada tahun 1974. Ia dan Abu Zahrah berpendapat bahwa masalah Mesir itu tergantung pada pihak laki-laki yang tidak mampu memberikan nafkah rumah tangganya, bukan pada jumlah

---

[19] Ahmad Rofi' Usmani, *Ensiklopedia Tokoh...*, 467.
[20] *Ibid.,* 467.
[21] *Ibid.,* 467.
[22] Muhammad Imaroh, *Gejolak Pemikiran...*, 9.
[23] *Ibid.,* 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istri.[24] Sehingga pemerintah mencoba untuk membendung pemikiran-pemikiran Muḥammad al-Ghazāli dan melarangnya untuk mengisi kajian apapun di masjid ‘Amr bin ‘As. Selain itu pemerintah juga mencabut jabatannya sebagai direktur umum al-Da’wah, kemudian al-Ghazāli meneruskan perjuangannya dengan menulis buku-buku di kawasan Sandrah dekat Masjid Shalahuddin, Kairo.[25]

Muḥammad al-Ghazāli pernah menetap di Saudi Arabia, Qatar, Aljazair dan Kuwait. Ia tinggal Saudi Arabia selama tujuh tahun. Disana ia aktif mengisi ceramah harian melalui siaran radio, acara dakwah televisi juga menulis beberapa majalah dan surat kabar.[26] Selain itu Muḥammad al-Ghazāli menjadi Guru Besar di King Abdul Aziz University.[27]

Ia tinggal di Qatar selama enam bulan dalam setahun. Disana ia memiliki peran yang besar dalam mewujudkan fakultas syari’ah di universitas setempat. Selain itu ia juga aktif dalam mengisi acara dakwah di televisi, radio, masjid-masjid dan tempat pertemuan lainnya di Qatar.[28] Di Qatar ia diperlakukan sebagai tamu negara, mendapatkan perlakuan istimewa, bahkan dalam beberapa hal pemerintahan Qatar meminta pendapatnya untuk memutuskan kebijaksanaannya.[29]

Di Kuwait, setiap tahun pada bulan Ramadhan diundang untuk mengisi kegiatan-kegiatan keagamaan yang dihadiri oleh beberapa pejabat

---

[24] *Ibid.,* 8.
[25] *Ibid.,* 9.
[26] Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan..*, 7.
[27] Ahmad Rofi’ Usmani, *Ensiklopedia Tokoh...,* 467.
[28] Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan...*, 7.
[29] *Ibid.,* 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negara.[30] Di Eropa dan Amerika sering diundang sebagai pembicara utama dalam seminar-seminar pemuda dan mahasiswa. Peran Muḥammad al-Ghazāli sangat menentukan keberhasilan seminar-seminar tersebut.[31]

Ia juga pernah tinggal di Aljazair selama delapan tahun, disana ia mengembangkan beberapa fakultas di universitas Qusnaṭinah, dulunya universitas tersebut hanya memiliki satu fakultas yang kemudian menjadi enam fakultas yang tersebar di Aljazair.[32] Menjadi imam dan khaṭib di masjid al-Azhar, masjid Aṭabah al-Khadra' dan masjid 'Amru bi al-'As.[33]

Selain aktif dalam kegiatan dakwah, Muḥammad al-Ghazāli juga aktif dalam dunia pendidikan dan kebudayaan, ia sempat menjabat sebagai wakil di kementrian wakaf.[34] Dalam bidang akademik, ia pernah menjadi guru besar di King Abdul Aziz University, Amir 'Abd Qadir University, Umm al-Qura University, al-Azhar dan Qatar University.[35]

Beberapa penghargaan yang pernah ia dapat, diantaranya:

1. Pada tahun 1409 H/1989 M ia menerima *King Faisal International Prize* karena pengabdiannya, ia merupakan orang Mesir pertama yang menerima penghargaan tersebut.[36]
2. Pemerintahan Aljazair juga menganugerahkan medali *al-Athir* bintang kehormatan tertinggi di aljazair dalam bidang dakwah Islam.[37]

---

[30] *Ibid.,* 7.
[31] *Ibid.,* 7.
[32] *Ibid.,* 7.
[33] Moh. Rumaizuddin Ghazali, "Tema-Tema Besar..., 127.
[34] Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan...*, 6.
[35] Moh. Rumaizuddin Ghazali, "Tema-Tema Besar..., 127.
[36] Ahmad Rofi' Usmani, *Ensiklopedia Tokoh...*, 467.
[37] Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan...*, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Wasam al-Asir* (1988), ini merupakan jenis penghargaan tertinggi.
4. Penghargaan istimewa (*Jāizah al-Imtiyāz*) dari Pakistan (1991)
5. Penghargaan tingkat Nasional dari Mesir (1991)
6. Penghargaan Ali dan Usman Hafiẓ, sebagai tokoh pemikiran.[38]

3. Karya-karya

Muḥammad al-Ghazāli merupakan tokoh yang sangat produktif, ia banyak menulis karya dalam berbagai bidang, buku-bukunya telah dicetak sampai puluhan kali, serta banyak dijadikan sebagai refrensi di universitas-universitas. Karya tulisnya berjumlah lebih dari 90 buku, diantaranya:[39]

1. *'Aqīdah al-Muslim* (Akidah Muslim)
2. *'Ilal wa Adwiyyah*
3. *Al-Da'watu al-Islāmiyyah Tastaqbilu Qarnaḥa al-Khamīs 'Asyara* (Dakwah Islam Menghadapi Abad ke-15 Hijriyah)
4. *Al-Ghazwu al-Thaqafi Yamtaddu fi Farāghina* (Perang Kebudayaan yang Berlarut-larut)
5. *Al-Haqqu al-Murūr* (Kebenaran yang Pahit)
6. *Al-Insān bain al-'Aql wa al-Dīn*
7. *Al-Islām al-Muftara 'Alaihi baina al-Shuyu'iyyin wa al-Ra'simaliyin* (Tuduhan Para Penganut Paham Komunis dan Kapitalis terhadap Islam)
8. *Al-Islām fi Wajhi al-Zahwi al-Aḥmar* (Islam dan Komunis)
9. *Al-Islām wa al-Awḍau al-Iqtiṣādiyyah* (Islam dan Ekonomi)

[38] Muhammad Imaroh, *Gejolak Pemikiran...,* 13.
[39] Abdul Basid, "Kritik Terhadap Metode..., 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. *Al-Islām wa al-Istibdadu al-Siyāsī* (Islam dan Penindasan Politik)
11. *Al-Islām wa al-Manhaju al-Ishtirakiyyah* (Islam dan Ideologi Sosialis)
12. *Al-Islām wa al-Ṭaqat al-Mu'aṭṭalah* (Islam dan Kekuatan yang Pasif)
13. *Al-Isti'mār Ahqad wa Athma'* (Kolonialisme Antara Orang-orang yang Sentimen dan Ambisius)
14. *Al-Jānib al-'Aṭifī min al-Islām* (Aspek Emosional Agama Islam)
15. *Al-Maḥawir al-Khamsah li al-Qur'ān al-Karīm* (Lima Tema Pokok dari Alquran al-Karim)
16. *Al-Sunnatu al-Nabawiyyah baina Ahli al-Fiqhi wa al-Ḥadis* (Sunnah Nabi menurut Ulama Fikih dan Ulama Hadis)
17. *Al-Ṭarīqu min Hunā* (Darisinilah Kita Berjalan)
18. *Al-Ta'aṣṣub wa al-Tasamuh bain al-Masiḥiyyah wa al-Islām* (Budaya Fanatik dan Toleransi dalam Islam dan Kristen)
19. *Difa'an al-'Aqidah wa al-Sharī'ah Ḍid Maṭa'in al-Mushtashriqīn* (Membela Akidah dan Syariat Melawan Kritikan-kritikan Para Orientalis)
20. *Dustūr al-Waḥdah al-Thaqafiyyah bain al-Muslimīn*
21. *Fi Mawkib al-Da'wah* (Tentang Konvoi Dakwah)
22. *Fiqhu al-Sīrah*
23. *Ḥaṣad al-Ghurūr* (Menuai Tipudaya)
24. *Ḥuqūq al-Insān bain Ta'alīm al-Islām wa I'lān al-Umam al-Muttaḥidah* (Hak Asasi Manusia antara Ajaran-ajaran Islam dan Propaganda Amerika)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

25. *Hadha Dīnuna* (Inilah Agamaku)
26. *Humūmu Da'iyyah* (Kegelisahan Dakwah)
27. *'Ilal wa Adawiyyah* (Berbagai Penyakit dan Obatnya)
28. *Jaddid Ḥayātak* (Perbaruilah Hidupmu)
29. *Jihādu al-Da'wah baina 'Ajzid Fakhil wa Kaidi al-Kharīj* (Perjuangan Dakwah antara Faktor dalam Negri dan Tipudaya Luar)
30. *Kayfa Nafham al-Islām* (Bagaimana Kita Memahami Islam)
31. *Kayfa Nata'ammal ma'a al-Qur'ān al-Karīm* (Berdialog dengan Alquran)
32. *Khadi'ah: Ḥaqīqat al-Qaumiyyah al-'Arabiyyah wa Usṭurah al-Ba'th al-'Arabī* (Tipu Muslihat: Realitas Nasionalisme Arab dan Hikayat Kebangkitan Arab)
33. *Khuluq al-Muslīm* (Akhlak Seorang Muslim)
34. *Khuṭbatun fi Shu'ūni al-Dīn wa al-Ḥayāh* (5 jilid)
35. *Kifahuddin* (Perjuangan Agama)
36. *Laisa min al-Islam* (Bukan Bagian dari Islam)
37. *Ma'allah: Dirasāt fi al-Da'wah wa al-Dua'*
38. *Ma'rakat al-Muṣḥaf fi al-Ālami al-Islāmī* (Pemberangusan Alquran di Dunia Islam)
39. *Miatu Sulain 'an al-Islām* (Seratus Pertanyaan tentang Islam)
40. *Min Ma'ālim al-Ḥaq fi Kifāhina al-Islāmi al-Ḥadith* (Kebenaran-kebenaran dalam Perselisihan Islam-Modern)
41. *Min Khunuzi al-Sunnah* (Kandungan Sunnah)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

42. *Minhunā Na'lam* (Darisini Kita Mengerti)
43. *Mushkilatun fi Ṭarīqi al-Ḥayat al-Islāmiyyah* (Problematika dalam Kehidupan Islam)
44. *Mustaqbal al-Islam Khariju Arḍihi, Kayfa Nufakkir Fihī*? (Masa Depan Islam diluar Bumi Islam dan Bagaimana Kita Memikirkannya?)
45. *Naḥwa Tafsīr Mauḍu'i Li Suwar Alquran al-Karīm* (Menuju Tafsir Tematik)
46. *Naẓārāt fi Alquran* (Beberapa Perspektif Alquran)
47. *Qaḍaya al-Mar'ah baina al-Taqalīd al-Rakidah wa al-Wafidah* (Problematika Perempuan antara Taklid-taklid yang Menjalar dan Tidak Menjalar)
48. *Qadhāifu al-Haq* (Tuduhan-tuduhan terhadap Kebenaran)
49. *Qiṣaṣu al-Hayat* (Kisah-kisah Kehidupan)
50. *Rakaizu al-Iman Baina al-'Aqli wa al-Qalb* (Pilar-pilar Keimanan antara Akal dan Hati)
51. *Ṣaihat al-Taḥdhirin min Du'ai al-Tanṣir* (Teriakan Peringatan akan Adanya Ajakan Para Pembaptis)
52. *Sirr Ta'akkhur al-'Arab wa al-Muslimīn* (Rahasia Kemunduran Masyarakat Arab dan Muslim)
53. *Ta'ammulat fi al-Dīn wa al-Ḥayah* (Renungan Agama dan Kehidupan)
54. *Turathuna al-Fikri fi Mīzāni Shar'i wa al-'Aqli* (Pemikiran Turath Kita menurut Standar Syariat dan Akal)
55. *Ẓalamun min al-Gharb* (Kegelapan dari Barat)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa bukunya diterjemahkan dalam berbagai bahasa, diantaranya: bahasa Inggris, Perancis, Urdu, Turki, Indonesia dan sebagainya. Berbagai lembaga pemikiran dan keilmuan merekrut Muḥammad al-Ghazāli sebagai anggota kehormatan mereka, diantaranya:

1. *Majma' al-Buḥūth al-Islāmiyyah* milik al-Azhar
2. *Majma' al-Maliki li Buḥūth al-Ḥaḍārah al-Islāmiyyah* di Yordania
3. *Al-Ma'had al-Alamai li al-Fikr al-Islāmī* di Washington
4. *Al-Hai'ah al-Khairiyyah al-Islāmiyyah al-'Alāmiyyah* di Kuwait
5. Dan lain-lain.

Menurut Yusuf Qardhawi, buku-buku dan artikel-artikel Muḥammad al-Ghazāli sangat keras dalam memerangi kedhaliman dan pemerintahan. Banyak pemuda yang menghafal yang mengulangi kata-kata Muḥammad al-Ghazāli, seperti Abdullah al-Uqail, seorang mantan wakil sekertaris jendral *Rabiṭah al-'Alam al-Islām*, yang menghafal muqaddimah kitab *Al-Islam wa al-Awḍa al-Iqtiṣadiyyah* diluar kepala saat masih kuliah di Universitas al-Azhar.[40]

Diantara buku-buku Muḥammad al-Ghazāli yang banyak mendapat perhatian adalah *Al-Islam wa al-Awḍa al-Iqtiṣadiyyah* dan *Al-Sunnah al-Nabawiyyah bayna Ahl al-Fiqhi wa Ahl al-Hadis. Al-Islam wa al-Awḍa al-Iqtiṣadiyyah* (Islam dan kondisi ekonomi) adalah buku yang dia tulis saat masih muda, dan diterbitkan pada tahun kelulusannya.[41]

---

[40] Yusuf Qardhawi, *Shaikh al-Ghazali...*, 23.
[41] Ahmad Rofi' Usmani, *Ensiklopedia Tokoh...*, 467.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam buku tersebut, ia menyoroti keadaan perekonomian umat Islam dengan sangat tajam dan mengkritik para penguasa yang hidup dalam bergelimpangan harta, sedangkan rakyatnya dalam kemiskinan dan penderitaan.[42]

Selain itu, ada buku *Al-Sunnah al-Nabawiyyah bayna Ahl al-Fiqhi wa Ahl al-Hadis* yang paling banyak menimbulkan kontroversi dan kecaman. Bahkan sebagian kalangan menuduh Muḥammad al-Ghazāli sebagai penentang al-Sunnah. Tuduhan ini jauh dari kenyataan, karena ia adalah orang yang paling gigih dalam membela al-Sunnah.[43]

Selain menulis buku-buku Muḥammad al-Ghazāli juga aktif menulis pada beberapa majalah, diantaranya:

1. Di Mesir aktif menulis di beberapa majalah, diantaranya: *al-Muslimūn, al-Nadhīr, al-Mabāḥith, Liwa' al-Islām, Mimbar al-Islām* dan *Majallah al-Azhar.*[44]
2. Di Saudi Arabia ia menulis untuk majalah *al-Da'wah, al-Taḍamun al-Islāmi, Majallah al-Rabiṭah.*[45]
3. Di Qatar ia menulis untuk majalah *al-Ummah dan di Kuwait menulis untuk majalah al-Wa'yu al-Islāmi dan al-Mujtama'.*[46]

Menurut Yusuf Qardhawi, buku-buku, ceramah-ceramah dan seminar-seminar Muhammad al-Ghazali mengandung beberapa tema berikut:[47]

---

[42] Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan..*, 8.
[43] *Ibid.,* 8.
[44] *Ibid.,* 6.
[45] *Ibid.,* 6.
[46] *Ibid.,* 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Penyucian diri, dengan cara memperbarui keimanan kepada Allah, para Rasul-Nya, pada adanya Akhirat, serta menyucikan dan memperbaiki diri agar mendapatkan hidayah Allah.
2. Mengajak kepada keadilan dan membantu masyarakat yang tertindas dalam melawan kedhaliman politik.
3. Meluruskan pemahaman keagamaan yang keliru.
4. Membebaskan perempuan dari belenggu tradisi yang beberapa orang menganggapnya sebagai bagian dari perintah agama. Banyak wanita yang dilarang berangkat ke masjid dan melakukan kegiatan-kegiatan lainnya.
5. Menjauhi sikap ekstrim, baik kanan maupun kiri.
6. Membebaskan umat Islam dari kekuasaan asing, serta mengupayakan persatuan dan kesatuan antarumat.
7. Menyerukan kemajuan dan melawan keterbelakangan.
8. Membersihkan peradaban dan tradisi Islam dari hal-hal yang membuatnya terbelakang.
9. Mengarahkan kebangkitan Islam kontemporer.
10. Merapikan barisan umat demi kepentingan Islam yang lebih besar.

[47] Yusuf Qardhawi, *Shaikh al-Ghazali...,* 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kitab *Naḥwa Tafsīr Mauḍū'i Li Suwar Alquran al-Karīm*

Pemikiran-pemikiran Muḥammad al-Ghazālī dalam bidang Alquran sebenarnya tersebar dalam seluruh bukunya, namun hanya ada empat buku yang sangat fokus terhadap Alquran, yakni: *Naẓarāt fī Alquran, al-Maḥāwir al-Khamsah Li Alquran al-Karīm, Kayfa Nata'ammal ma'a Alquran* dan *Naḥwa Tafsīr Mauḍū'i Li Suwar Alquran al-Karīm.* Kitab yang akan dikaji dalam penelitian ini, *Naḥwa Tafsīr Mauḍū'i*, merupakan karya terpenting karena seperti wujud terakhir dari seluruh pemikiran Muḥammad al-Ghazālī tentang Alquran.[48]

1. Latar Belakang Penulisan

Kitab ini diterbitkan sekitar setahun sebelum Muḥammad al-Ghazālī wafat, yakni pada tahun 1995. Dalam menulis kitab ini, ia terinspirasi oleh Muḥammad Abdullah Darraz, penulis kitab *al-Naba' al-'Aẓīm* yang mengkaji tentang surat al-Baqarah. Kitab *al-Naba' al-'Aẓīm* merupakan kitab tafsir tematik pertama untuk satu surat utuh.[49]

Penulisan kitab ini berasal dari kegelisahan al-Ghazālī yang sudah mulai belajar dan menghafal Alquran sejak masih kanak-kanak namun merasa tidak memahaminya sama sekali.[50] Seperti ketika mendengarkan surat al-Isrā' ayat 13:

وَكُلَّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنْشُورًا (١٣)

[48] Miski, "Hermeneutika Alquran Kontemporer: Telaah atas Hermeneutika Muhammad al-Ghazali dalam Naḥwa Tafsīr Mauḍū'i Li Suwar Alquran al-Karīm.", Jurnal hermeneutik, Vol 9, No 2, Des 2015, 428.
[49] Muhammad al-Ghazali, Tafsir Tematik Dalam Alquran, ter. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), ix.
[50] Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan...,* 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dan setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya. Dan pada hari Kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab dalam keadaan terbuka.[51]

Ia hanya memahaminya sebagai sesuatu yang mirip burung dara atau burung jalak yang dikalungkan di leher manusia. Menurut al-Ghazāli, pemahaman-pemahaman seperti itulah yang banyak digunakan dalam menghafal Alquran, bahkan pada saat dewasa hal tersebut masih sama, banyak orang yang menghafal tanpa membaca.[52]

Sejak mulai mengkajinya secara serius ia menjadi yakin bahwa ada keperluan untuk menafsirkannya. Namun menurutnya bahkan sampai usia 80 tahun, ia masih sedikit memahami pengertian Alquran dan merasakan adanya dorongan untuk mengkajinya lebih mendalam serta menghubungkan tema-tema dan bagian-bagian yang terdapat dalam surat, agar dapat mengidentifikasi karakter dan keseluruhan tujuannya.[53]

2. Sistematika dan Metode Tafsir *Kitab Naḥwa Tafsīr Mauḍū'ī Li Suwar Alquran al-Karīm*

Kitab *Naḥwa Tafsīr Mauḍu'i Li Suwar Alquran al-Karīm* pertama kali dicetak oleh Dār al-Shuruq pada tahun 1416 H/1995 M, cetakan kedua pada tahun 1416 H/1996 M, cetakan ketiga pada tahun 1417 H/1997 M dan cetakan keempat pada tahun 1460 H/2000 M di Kairo.

---

[51] Al-Qur'an Karim..., 283.
[52] Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan...,* 24.
[53] Muhammad al-Ghazali, Tafsir Tematik..., ix.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab tersebut diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Tafsir Tematik al-Qur'an 30 Juz (1-26)* yang diterbitkan oleh Penerbit Islamika pada tahun 2004 di Yogyakarta. Terbitan versi pertama terdapat 583 halaman dan hanya menyajikan 26 surat, mulai dari surat al-Fatihah hingga al-Shuara'. Kemudian diterjemahkan lagi oleh M. Qodirudin Nur dan Ahmad Musyafiq dengan judul *Tafsir Tematik dalam al-Qur'an.* Pada terbitan versi kedua ini terdapat 699 halaman dan diterjemahkan lengkap mulai dari surat al-Fatihah hingga al-Nas. Versi kedua ini dicetak oleh Radar Jaya Jakarta dan diterbitkan oleh Gaya Media Pratama pada tahun 2005 di Ciputat.

Kitab ini ditulis dengan gaya bahasa yang ringkas, padat, menggunakan bahsa yang sederhana dan disusun berdasarkan *tartīb muṣḥafī*, yakni dimulai dengan surat al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surat al-Nās. Metode tafsir yang digunakan dalam kitab *Naḥwa Tafsīr Mauḍū'ī* adalah tafsir tematik surat, yaitu menjelaskan suatu surat secara keseluruhan dengan menjelaskan isi kandungan surat tersebut, baik yang bersifat umum maupun khusus dan menjelaskan keterkaitan antara tema satu dengan tema lainnya, sehingga surat itu nampak merupakan suatu pembahasan yang kokoh, utuh dan cermat.[54]

Dalam kitab ini setiap surat disuguhkan sebagai satu keseluruhan unit, yang disertai dengan penjelasan gambaran ringkas dari

[54] Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍu'i: Suatu Pengantar*, ter. Suryan A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing-masing surat, identifikasi tema utama serta pengertian dan ide-ide tajam yang dikaitkan dengan persoalan subyeknya.[55]

Dalam menafsirkan Muḥammad al-Ghazāli hanya menyoroti ayat-ayat dan bagian-bagian yang mewakili atau memperkuat karakter dari tema-tema surat.[56] Mencermati hal-hal yang berhubungan dengan tema utama dari masing-masing surat, serta mengobservasi dan memperhatikan tema kecil yang berbeda.[57] Kitab ini tidak membahas tema-tema Alquran sebagai satu kesatuan dan pokok-pokok yang meliputinya, karena hal tersebut sudah ia bahas dalam karya-karya sebelumnya, yakni kitab *Maḥāwir al-Khomsah li Alquran al-karīm* dan *Naẓārāt fi Alquran*.[58]

Kitab ini menunjukkan upaya Muḥammad al-Ghazāli untuk mengangkat isu-isu kontemporer. Seperti masalah hubungan antar agama, perkawinan antar agama, masalah keadilan, gender, poligami, pembelaan kaum marginal dan lain-lain. Dalam kitab ini kita dapat melihat dengan jelas bahwa al-Ghazāli berusaha untuk menempatkan *'Aql* dan *Naql* secara seimbang untuk mendapatkan pengetahuan. Ia menafsirkan Alquran dengan rasional, kritis dan logis, serta menggunakan bahasa yang sederhana. Mennurutnya kitab ini merupakan kontribusi kecil untuk memahami Alquran secara objektif.

---

[55] Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan...*, ix.
[56] *Ibid.,* x.
[57] *Ibid.,* ix.
[58] *Ibid.,* x.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kitab ini ia berharap bisa membuka kawasan atau pintu tertentu dan bukan sebaliknya.[59]

3. *Wiḥdah al-Mauḍū'iyyah* Muḥammad al-Ghazāli

Alquran adalah mukjizat Nabi Muhammad yang harus diyakini keasliannya. Keaslian Alquran tidak hanya terbukti dari ayat-ayat atau hadis-hadis yang menjelaskan keasliannya, namun juga dari fakta sejarah. Alquran diturunkan secara mutawatir, setiap menerima wahyu Nabi Muhammad membacakannya kepada para sahabat untuk dicatat. Alquran tetap sama seperti saat pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad, ia tidak dikurangi ataupun ditambahi.[60]

Tugas Zaid bin Tsabit hanyalah mengumpulkan dan menyusun teks-teks Alquran yang terpisah-pisah atas perintah Nabi Muhammad. Teks-teks itu telah dihafal oleh banyak orang untuk kepentingan mereka sendiri, teks-teks yang dikumpulkan itu disusun sesuai dengan urutan yang telah dihafal oleh para sahabat. Susunan dan urutan Alquran bukanlah hal yang baru, karena susunan tersebut berdasarkan bimbingan Nabi Muhammad. Setiap ada wahyu yang turun, Nabi memberikan arahan dimana letak wahyu tersebut.[61]

Salah satu kemukjizatan Alquran adalah adanya keteraturan dan keterkaitan antara bagian-bagiannya. Muḥammad al-Ghazāli meyakini bahwa Alquran merupakan satu kesatuan yang saling

---

[59] *Ibid.,* ix.
[60] Muhammad al-Ghazali, *Naẓarāt fī Alquran* (Kairo: Naḥḍah Miṣr li al-Ṭaba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzī' , 2005), 22.
[61] *Ibid.,* 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikat. Ayat-ayatnya memuat topik yang spesifik, serta saling melengkapi dan menyempurnakan.[62] Menurutnya, setiap surat menggambarkan adanya kesatuan tematik yang saling berhubungan dengan yang lain, tidak bercerai-berai. Ayat-ayat Alquran seperti tubuh yang anggota-anggotanya saling menyatu. Ia berusaha untuk membuktikan dan menjelaskan hal tersebut dalam seluruh kitab karangannya.[63]

Seperti ketika menafsirkan surat al-Kāfirūn dan al-Naṣr yang saat diturunkannya memiliki jarak sekitar 20 tahun, surat al-Kāfirūn turun saat Islam masih tersing sedangkan al-Naṣr turun saat kemenangan Islam. Al-Ghazālī menjelaskan, kedua surat yang memiliki jarak lama tersebut saling melengkapi, surat al-Kāfirūn menjelaskan tentang menanam benih, sedangkan surat al-Naṣr menjelaskan tentang masa memanen.[64]

Menurutnya Alquran memuat lima topik utama, yakni: Allah adalah Esa, alam semesta yang menunjukkan penciptanya, kisah-kisah dalam Alquran, kebangkitan dan balasan serta pendidikan dan pengajaran, yang ia jelaskan secara panjang lebar dalam kitab *Maḥāwir al-Khamsah Li Alquran al-Karīm*.[65]

Ia meyakini bahwa kesatuan tema merupakan suatu jalan keluar untuk mengatasi masalah yang sedang membelit di dunia Islam. Ia

[62] Amir Faishol Fath, *The Unity...*, 436.
[63] *Ibid.,* 436.
[64] *Ibid.*, 438.
[65] *Ibid.*, 442.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berulang kali membicarakan tema-tema pokok yang menjadi Alquran. Menurutnya topik-topik tersebut harus diperhatikan oleh umat Islam, karena pemahaman yang dangkal terhadap masalah tersebut mengakibatkan pendangkalan dalam menegakkan risalah Islam.[66]

Muḥammad al-Ghazāli menolak segala bentuk parsialisasi Alquran, menurutnya Alquran tidak hanya sebuah kitab sastra ataupun kitab yang hanya mengandung tema-tema tertentu.[67] Menurutnya Alquran bukan kitab yang dikotomis maupun parsial, ia merupakan kitab selalu relevan dan universal. Alquran tidak hanya menjelaskan akhlaq ataupun tauhid, tetapi juga menjelaskan alam, peristiwa, sejarah dan ilmu-ilmu lainnya.[68] Seperti pada surat al-Baqarah ayat 22:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٢٢)

Ayat tersebut jelas menunjukkan bagaimana cara Alquran menjelaskan rahasia alam dan akidah-akidah tauhid secara bersamaan.[69] Alquran menuntut manusia untuk berpikir, menafsirkan dan berusaha keras untuk mengungkap rahasia dibalik penjelasan ayat-ayatnya, serta menyimpulkannya sebagai suatu dasar yang utuh.[70] Kita dapat mengaitkan satu ayat dengan masalah-masalah alam, pembalasan, jiwa manusia, keimanan dan juga tentang akhlak secara sistematik.[71]

---

[66] *Ibid.,* 443.
[67] Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan...,* .38.
[68] *Ibid.,* 39.
[69] *Ibid.,* 38.
[70] *Ibid.,* 39.
[71] *Ibid.,* 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sudut pandang komprehensif tanpa adanya belenggu dikotomis adalah sudut pandang yang benar dalam mengkaji Alquran. Umat Islam harus kembali pada sudut pandang komprehensif dan terbebas dari belenggu dikotomis yang tidak objektif dan akan menghilangkan substansi Alquran, seperti yang telah diperintahkan Alquran sejak pertama kali turun.[72] Karena pada prinsipnya Islam merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, saling berkaitan antara akidah, ibadah, akhlak dan juga berbagai bentuk muamalah.[73] Ia memberikan umat Islam wawasan yang luas, metode pemikiran yang relevan untuk setiap zaman, serta mengajarkan ilmu sekaligus bersamaan dengan iman, tidak pernah ada pertentangan antara keduanya.[74]

Alquran mencakup realitas kehidupan secara lengkap tanpa cacat sedikitpun. Oleh karena itu, tidak mungkin melihat Alquran dengan sudut pandang dikotomis, yang hidup disisi satu dan melupakan sisi-sisi lainnya.[75] Umat Islam harus menghindari kebiasaan umat-umat terdahulu yang suka membagi Alquran menjadi beberapa bagian dan hanya menggabungkan ayat-ayat yang menguntungkan mereka atau mereka sukai.[76] Alquran bercerita tentang Bani Israil yang mengimani sebagian dan mengingkari sebagian kitabnya, surat al-Baqarah ayat 85:

---

[72] *Ibid.,* 84.
[73] *Ibid.,* 82.
[74] *Ibid.,* 40.
[75] *Ibid.,* 83.
[76] *Ibid.,* 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَى أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ (٨٥)

> Apa kamu beriman kepada sebagian al-Kitab (Taurat) dan ingkar pada sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian darimu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia.[77]

Nabi Muhammad bukanlah Rasul pertama yang diutus untuk menyampaikan kitab suci, rasul-rasul sebelumnya juga telah diutus untuk menyampaikan wahyu. Namun para Ahli Kitab mendustai rasul mereka, mereka berbuat semau mereka, menjadikan wahyu terbagi-bagi serta mengimani sebagian dan mengingkari sebagian lainnya.[78] Alquran adalah wahyu Allah yang kekal, kitab-kitab sebelum Alquran hilang karena kelalaian dan juga tangan-tangan tidak bertanggung jawab yang menambah atau menguranginya.[79]

Meskipun umat Islam sekarang tidak meyakini dan mengingkari sebagian lainnya, namun banyak dari mereka yang berpandangan dikotomis terhadap Alquran dan hanya mengambil sebagian ayat dan mengesampingkan lainnya. Perbuatan yang seperti itu dapat disamakan dengan mereka yang membagi-bagi wahyu nabi terdahulu, walaupun kita mengimani Alquran seluruhnya.[80]

Kamudian al-Ghazali juga ingin agar umat Islam menyadari pentingnya mengkaji Alquran tanpa mengesampingkan pentingnya

---

[77] Al-Qur'an Karim..., 13.
[78] Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan...,* 91.
[79] *Ibid.,* 22.
[80] *Ibid.,* 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca Alquran.[81] Menurutnya fungsi Alquran bukan hanya untuk dibaca, tapi juga untuk berdialog dengan orang-orang yang berakal untuk berpikir tentang hal-hal yang mereka dengar agar dapat menjadi suatu bangsa yang dinamis, kreatif dan berbuat banyak untuk bangsanya.[82]

Muḥammad al-Ghazāli mengkritik umat Islam yang membaca Alquran hanya untuk mengharap berkah tanpa menganalisis secara kritis ataupun mempelajari makna dan kandungan Alquran secara mendalam.[83] Alquran jelas menuntut kita untuk mengingat, menyimak dan menganalisis. Hal tersebut dijelaskan pada surat Ṣad ayat 29:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (٢٩)

> Kitab (Alquran) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.

Umat Islam setelah abad pertama Hijriyah hanya mempelajari masalah-masalah yang berkaitan dengan bacaan Alquran, ilmu tajwid dan hafalan teks saja.[84] Mereka sudah merasa puas dan mempraktikkan Alquran hanya dengan mempraktikkan hukum bacaan saja (ilmu tajwid), sehingga jika ada orang salah membaca bacaan Alquran akan dikatakan salah besar. Padahal hal tersebut hanya langkah awal mengenal Alquran, kita juga harus memahaminya dengan mendalam. [85]

---

[81] *Ibid.,* 22.
[82] *Ibid.,* 23.
[83] *Ibid.,* 16.
[84] *Ibid.,* 15.
[85] *Ibid.,* 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muḥammad al-Ghazāli sudah mulai belajar Alquran sejak masih kanak-kanak dan menghafalnya pada usia sepuluh tahun. Ia telah menghafal Alquran secara keseluruhan namun menurutnya ia tidak memahaminya sama sekali.[86] Seperti ketika mendengarkan surat al-Isra' ayat 13, ia memahaminya sebagai sesuatu yang mirip burung dara atau burung jalak yang dikalungkan di leher manusia. [87] Menurutnya, pemahaman-pemahaman seperti itulah yang banyak digunakan dalam menghafal Alquran, bahkan sampai saat ini masih banyak orang yang menghafal tanpa membaca.[88]

Ungkapan-ungkapan dalam Alquran memiliki nilai sastra yang sangat tinggi. Sehingga tidak semua orang dapat memahami dan menguasai kalimat dalam Alquran, bahkan bagi sebagian orang kalimat-kalimat tersebut terdengar asing. Maka dari itu kita tidak dapat hanya membacanya tanpa memahaminya.[89]

Para sahabat yang mendengarkan Alquran kebanyakan berusia dewasa dan sebagian anak kecil, namun *Uslub* bahasa mereka sangat dekat dengan *Uslub* bahasa Alquran hingga mereka memiliki pemahaman yang jelas. Selain *Uslub* yang berdekatan, mereka hidup pada masa Alquran diturunkan, saat itu Alquran benar-benar menjadi bagian dari realitas kehidupan, hal tersebut jelas mempermudah pemahaman dan analisis mereka karena terdapat objek konkret yang

[86] *Ibid.,* 23.
[87] *Ibid.,* 24.
[88] *Ibid.,* 24.
[89] *Ibid.,* 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat ditangkap oleh para sahabat.[90] Berbeda dengan keadaan saat ini yang jauh dari masa Alquran diturunkan, oleh karena itu kita perlu mengkaji ulang Alquran serta menggalakkan kajian secara kontekstual.[91]

Menurut al-Ghazali mempelajari Alquran berarti membaca, memahami, menganalisis dan mengungkap hukum-hukum Allah. Termasuk darinya juga pesan, ketentuan, janji, ancaman dan kabar gembira, serta seluruh hal yang dibutuhkan umat Islam untuk berhadapan dengan peradaban dunia.[92]

Alquran merupakan kitab pedoman yang mampu membentuk jiwa dan bangsa dengan peradaban yang tinggi.[93] Sehingga umat Islam banyak tertinggal dari bangsa-bangsa lain ketika tidak mementingkan pemahaman Alquran.[94]

Disaat bangsa Arab benar-benar membaca Alquran, mereka menjadi bangsa yang menerapkan sistem musyawarah, menolak kesewenang-wenangan, mencintai perdamaian, persamaan derajat dan menanggalkan kesombongan. Hal tersebut karena Alquran adalah kitab terbaik yang mengandung masalah pendidikan umat, peradaban dan akhlak mulia.[95]

Hal itu juga terjadi pada umat Islam ketika berhadapan dengan Romawi. Meskipun mereka belum berpengalaman dalam peperangan

---

[90] *Ibid.,* 26.
[91] *Ibid.,* 26.
[92] *Ibid.,* 18.
[93] *Ibid.,* 21.
[94] *Ibid.,* 15.
[95] *Ibid.,* 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laut, mereka yakin bahwa mereka tidak mungkin menang melawan musuhnya jika tidak berusaha untuk membuat kapal dan menghadang mereka sebelum masuk wilayah Islam. Mereka tidak hanya membaca Alquran untuk mengharap berkah, berkah itu benar-benar ada hanya jika kita merealisasikannya.[96]

Saat ini orang-orang lebih memperhatikan alat daripada tujuan, seperti halnya mereka lebih memperhatikan nilai sastra dari suatu ayat, yang sebenarnya hanyalah alat, daripada tujuan yakni kandungan dari suatu ayat.[97] Ayat-ayat *Aḥkam* banyak mendapat perhatian dari para ahli fiqih, namun ayat-ayat lainnya terlupakan. Seperti kisah-kisah Alquran, kalaupun ada yang mengkajinya, maka mereka hanya akan menampilkan segi sastranya, bukan muatan kisah tersebut.[98]

Seperti ketika mengkaji ayat-ayat tentang kisah Alquran, mereka membahas sastra secara panjang seolah-olah itulah tujuan penulisan mereka, padahal kisah-kisah Alquran memiliki kandungan yang dapat digunakan untuk mengingatkan banyak orang. [99] Tujuan Alquran memuat kisah-kisah umat terdahulu adalah sebagai peringatan atas kelalaian, kesombongan, kezaliman terhadap orang lain, dan hal lainnya. Alquran bukan kitab sejarah yang menyebutkan tanggal, tempat

[96] *Ibid.,* 60.
[97] *Ibid.,* 67.
[98] *Ibid.,* 66.
[99] *Ibid.,* 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kejadian-kejadian masa lalu secara rinci. Ia hanya menyebutkan poin-poin yang bisa dijadikan contoh dari cerita umat terdahulu.[100]

Ayat-ayat Alquran fleksibel, ia sesuai dengan perkembangan zaman.[101] Jika memang menginginkan perubahan, maka kita harus meluruskan metode juga sarana yang pakai. Berusaha membangun kerangka pemikiran baru yang dapat digunakan untuk memahami Alquran.[102] Kita harus memandang Alquran sebagai satu kesatuan, yang satu sama lainnya saling berkaitan, ia mengandung peradaban yang sempurna, ia mencakup alam, aspek pendidikan, bimbingan etis, teori politik, juga yang lainnya.[103]

Islam memiliki Jabir bin Ḥayyān yang mahir dalam bidang ilmu kimia, Hasan bin al-Haitham dalam optika, al-Khawarizmi dalam ilmu matematika, dan lainnya. Mereka hidup bukan pada masa kejayaannya, sehingga penemuan-penemuan mereka tidak dianggap sebagai ibadah sunnah, bahkan diluar ibadah. Padahal suatu peradaban tidak akan bisa maju tanpa menerapkan ilmu-ilmu tersebut.[104] Islam tidak pernah mengabaikan peran akal, Alquran mengajak manusia untuk membaca alam dan merenungkan rahasia-rahasianya.[105]

Umat Islam hanya terjebak dalam budaya Taqlid yang mereka ciptakan sendiri dan dianggapnya sebagai pedoman hidup. Bahkan

---

[100] *Ibid.,* 177.
[101] *Ibid.,* 188.
[102] *Ibid.,* 59.
[103] *Ibid.,* 59.
[104] *Ibid.,* 76.
[105] *Ibid.,* 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebanyakan berpikir bahwa agama adalah beban, padahal sebaliknya agama adalah anugerah dan fitrah.[106] Zaman senantiasa berubah dan begitu juga dengan pemahaman. Tradisi dan pendapat orang-orang terdahulu bukanlah sesuatu yang suci, ia hanya pemahaman manusia yang bisa benar dan salah.[107] Ia bisa dijadikan jembatan menuju sumber asli¸karena kita akan selalu membutuhkan sumber aslinya, yakni Alquran.[108]

Alquran memang berada di tangan kita, ia tetap utuh seperti pada zaman para sahabat. Masalahnya adalah bagaimana kita memahami dan menerapkannya.[109] Kekekalan Alquran bukan hanya keberadaan teksnya, namun juga berarti kekalnya keberadaannya sebagai pedoman dan pemecah masalah.[110] Menurut al-Ghazali, tafsir tematik dapat dijadikan alternatif untuk melihat Alquran secara komprehensif. Pandangan tematik terhadap suatu surat dalam Alquran berusaha mengungkap berbagai tujuan yang ada sekaligus memandang Alquran dengan komprehensif.[111]

---

[106] *Ibid.,* 41.
[107] *Ibid.,* 209.
[108] *Ibid.,* 209.
[109] *Ibid.,* 187.
[110] *Ibid.,* 92.
[111] *Ibid.,* 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

APLIKASI *WIḤDAH AL-MAUḌŪ'IYYAH* PADA KITAB *NAḤWA TAFSĪR MAUḌŪ'Ī*

A. Langkah-Langkah Penafsiran Kitab *Naḥwa Tafsīr Mauḍū'ī*

1. Memaparkan detail dari surat yang akan dikaji.

Pertama-tama al-Ghazālī menguraikan detail dari surat yang dikaji, seperti jumlah ayat, tempat turun, arti dari nama surat serta nama-nama lain dari surat tersebut. Berikut beberapa contohnya:

a. Surat al-Nūr

Dalam menafsirkan surat al-Nūr, al-Ghazālī menjelaskan bahwa al-Nūr merupakan salah satu *Asma' al-Ḥusna.* Menurutnya surat tersebut diberi nama al-Nūr karena surat tersebut mengandung ayat:[1]

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٣٥)

Dalam ayat tersebut Allah memberikan perumpamaan terhadap cahaya-Nya. Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang-orang yang melihat cahaya tuhannya, hatinya akan mendapatkan hidayah, selalu terikat dengan masjid dan bertasbih kepada-Nya pagi dan siang hari. Orang tersebut mampu membedakan yang benar dan salah, yang baik dan yang

[1] Muhammad al-Ghazali, Tafsir Tematik..., 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dosa, serta berjalan dengan langkah yang pasti dan tujuan yang lurus.[2] Berbeda dengan orang kafir yang tidak memiliki pengetahuan apapun tentang tuhannya. Mereka mungkin cerdas dalam hal duniawi namun terhalang dari tuhan yang memiliki dunia dan akhirat.[3]

b. Surat al-Ḥijr

Contoh lainnya adalah dalam menafsirkan surat al-Ḥijr, al-Ghazālī menjelaskan bahwa nama al-Ḥijr diambil dari nama lembah tempat tinggal umat nabi Shalih, yakni kaum *Thamūd*.[4]

وَلَقَدْ كَذَّبَ أَصْحَابُ الْحِجْرِ الْمُرْسَلِينَ (٨٠) وَآتَيْنَاهُمْ آيَاتِنَا فَكَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ (٨١) وَكَانُوا يَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا آمِنِينَ (٨٢) فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ مُصْبِحِينَ (٨٣) فَمَا أَغْنَى عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (٨٤)

Kata al-Ḥijr terdapat pada ayat ke-80 dari surat tersebut, ayat tersebut menceritakan bagaimana umat nabi Shalih hancur karena kesalahan-kesalahan yang mereka perbuat. Selain kisah umat nabi Shalih, surat al-Ḥijr juga memuat kisah kaum nabi Luth dan nabi Shuaib yang juga mendapatkan pelajaran atas pengingkaran mereka pada utusan Allah. Menurut al-Ghazālī kisah-kisah tersebut dipaparkan untuk dijadikan pelajaran bagi umat selanjutnya.[5]

---

[2] *Ibid.,* 331.
[3] *Ibid.,* 331.
[4] *Ibid.,* 232.
[5] *Ibid.,* 232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menyebutkan *sabab nuzūl* atau konteks historis saat surat diturunkan.

Dalam menafsirkan suatu surat, al-Ghazālī menyertakan *sabab nuzūl* atau menghubungkannya dengan seting historis ketika surat diturunkan. Seperti berikut:

a. Surat al-Baqarah

Hal tersebut dapat dilihat ketika al-Ghazālī menafsirkan surat al-Baqarah, ia memulainya dengan menjelaskan kondisi sosial masyarakat pada saat itu.[6] Dalam kitab tafsirnya dijelaskan bahwa surat ini turun pada permulaan periode Madinah, dimana pada saat itu perhatian difokuskan pada pembangunan pemerintahan muslim disana. Mereka juga menghadapi permusuhan keras dari kaum Yahudi Madinah yang terganggu atas kedatangan kaum muslim.[7]

b. Surat al-Nūr

Contoh lainnya dalam penafsiran surat al-Nūr, ketika mengaji tentang tema tuduhan zina, al-Ghazālī menjelaskan bahwa ayat tersebut turun sebagai jawaban atas tuduhan yang dilontarkan pada Aisha ra.

Pada saat itu Abdullah bin Ubay, seorang penentang Islam, menyebarkan berita bohong bahwa Aisha ra. memiliki hubungan intim dengan salah satu pengikutnya dalam suatu perjalanan. Nabi Muhammad heran dengan tuduhan ini, ia mempercayai istrinya namun tidak bisa membuktikannya. Hingga turun ayat 16, 19 dan 23 yang menyalahkan

[6] *Ibid.,* 5.
[7] *Ibid.,* 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuduhan terhadap Ummu al-Mu'minīn, Aisha ra., sekaligus menjelaskan larangan untuk sembarangan menuduh orang berzina.[8]

وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ (١٦)

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (١٩)

إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لُعِنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (٢٣)

3. Mengidentifikasi tema utama dalam surat.

Dalam menafsirkan tiap-tiap surat dalam Alquran, al-Ghazālī selalu menentukan beberapa tema yang dibahas oleh surat tersebut, memberikan gambaran umum tentang tema tersebut, membagi surat kedalam beberapa bagian dan menjelaskan keterkaitan antara bagian-bagian tersebut.

Dalam menafsirkan suatu surat, al-Ghazālī tidak menafsirkan seluruh ayat yang ada dalam surat tersebut, ia hanya menafsirkan ayat-ayat yang mewakili tema utama surat. Berikut penjelasannya:

a. Surat al-Baqarah

Dalam menafsirkan surat al-Baqarah yang mengandung 286 ayat, al-Ghazali hanya menafsirkan 42 ayat yang mendukung tema utama dari surat tersebut. Menurutnya surat al-Baqarah yang memuat tentang tema kesatuan agama, jihad dan keluarga. Berikut penjelasannya:

[8] *Ibid.,* 329.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Kesatuan agama

Menurut Muḥammad al-Ghazālī surat ini mengandung tentang prinsip kesatuan agama yang dijelaskan dalam ayat 136:

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَى وَعِيسَى وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (١٣٦)

Menurut al-Ghazali ayat tersebut merupakan prinsip dasar tentang kesatuan agama, Islam bukanlah agama baru, ia sama dengan agama yang disebarkan oleh Rasul terdahulu. Alquran memerintahkan mereka untuk mempercayai seluruh Rasul Allah, bukan mengimani salah satu dan mengingkari lainnya.[9]

Orang Yahudi selalu bangga dengan fakta bahwa mereka adalah keturunan nabi Ya'kub. Sedangkan Ya'kub adalah seorang shalih yang beriman kepada Allah dan berserah diri kepada-Nya. Bahkan sebelum meninggal, Ya'kub memastikan bahwa apa yang dilakukannya diikuti secara utuh oleh keturunannya.[10] Seperti yang dijelaskan dalam ayat 133:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (١٣٣)

[9] *Ibid.,* 10.
[10] *Ibid.,* 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama selalu ada satu dan semua nabi adalah seorang muslim, meskipun kita tahu bahwa Islam disebarkan oleh nabi Muhammad. Semua nabi beriman kepada Allah dan mereka berserah diri atas kehendak dan kekuasaan Allah.

Seorang yang beriman harus membuktikan dan menyatakan keyakinannya dengan menerima dan mematuhi perintah Allah. Karena keimana yang tidak dibarengi dengan ketaatan sama dengan bohong.[11] Seperti dalam ayat 285:

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ (٢٨٥)

2) Jihad

Tema kedua yang dijelaskan setelah kesatuan agama adalah jihad. Al-Ghazālī memulai penjelasannya dengan menunjukkan bahwa pada dasarnya Islam menyukai perdamaian, keharmonisan dan stabilitas di kalangan kerabat, tetangga dan teman dan membenci peperangan serta kehancuran dan korban yang diakibatkan olehnya. Perang yang diizinkan oleh Islam adalah berperang demi mempertahankan integritas dan keyakinan.[12] Hal tersebut dijelaskan dalam ayat 216:

[11] *Ibid.,* 11.
[12] *Ibid.,* 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (٢١٦)

Juga dalam ayat 190:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (١٩٠)

Menurut al-Ghazālī surat al-Baqarah menjelaskan bahwa perang yang diperbolehkan Islam hanya perang yang dilakukan untuk melawan kezaliman. Alquran memperbolehkan peperangan yang bertujuan untuk agama Allah, bukan untuk kekuasaan atau keuntungan individu.[13]

3) Keluarga

Kemudian surat al-Baqarah menjelaskan tentang persoalan keluarga secara panjang lebar dan rinci. Seperti sumpah, perceraian, sikap kanak-kanak, menyusukan anak, persamaan gender dan sebagainya.[14]

Salah satu topik yang menjadi fokus dalam persoalan keluarga adalah tentang persamaan gender. Sampai saat ini perempuan sering dipandang enteng dalam masyarakat, dan yang lebih aneh lagi Islam sering dituduh sebagai agama yang memandang rendah wanita, padahal dengan jelas Islam telah

[13] *Ibid.,* 16.
[14] *Ibid.,* 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajarkan keadilan dan kepedulian kepada perempuan.[15] Seperti yang dijelaskan dalam ayat 228 tentang adanya persamaan hak dan kewajiban antara perempuan dan laki-laki:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٢٢٨)

Kemudian surat ini menjelaskan bahwa dalam perceraian, seharusnya pasangan suami istri berpikir dulu dengan pikiran yang tenang dan tidak gegabah.[16] Dalam ayat 231 dari surat ini juga dijelaskan adab/tatacara perceraian yang baik.

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِتَعْتَدُوا وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوًا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٢٣١)

> Dan apabila kamu menceraikan istri-istri (kamu), lalu sampai (akhir) idahnya, maka tahanlah mereka dengan cara yang baik atau ceraikanlah mereka dengan cara yang baik (pula). Dan janganlah kamu tahan mereka dengan maksud jahat untuk menzalimi mereka. Barangsiapa melakukan demikian, maka dia telah menzalimi dirinya sendiri. Dan janganlah kamu jadikan ayat-ayat Allah sebagai bahan ejekan. Ingatlah nikmat Allah kepadamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepada kamu yaitu Kitab (Alquran) dan Hikmah (Sunnah), untuk memberi pengajaran kepadamu. Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha mengetahui segala sesuatu.[17]

[15] *Ibid.,* 18.
[16] *Ibid.,* 18.
[17] Al-Qur'an Karim ..., 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Surat al-Ḥijr

Ketika menafsirkan surat al-Ḥijr, al-Ghazālihanya menafsirkan 53 ayat dari surat tersebut. Menurutnya surat al-Ḥijr memuat tema kebesaran Allah dan kebenaran Alquran. Berikut penjelasannya:

1) Kebesaran Allah

Menurut al-Ghazāli surat ini membahas tentang alam, misteri-misteri serta potensi-potensinya yang menunjukkan keagungan pemiliknya. Sehingga ketika seseorang memandang keatas, ia akan selalu kagus pada keindahan dan terbit tenggelamnya bintang-bintang di angkasa dan jika melihat ke bumi ia akan menyadari rejeki-rejeki Allah yang tidak terbatas.[18] Hal tersebut dijelaskan pada ayat 16-20:

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّاظِرِينَ (١٦) وَحَفِظْنَاهَا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ رَجِيمٍ (١٧) إِلَّا مَنِ اسْتَرَقَ السَّمْعَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ مُبِينٌ (١٨) وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ (١٩) وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ (٢٠)

Menurut al-Ghazāli manusia sendiri merupakan lahan pemikiran yang mendalam, ia diciptakan dari tanah liat dan nantinya akan kembali ke tanah. Ayat 26:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ (٢٦)

[18] Muhammad al-Ghazali, Tafsir Tematik..., 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagaimana debu berubah menjadi daging serta sebaliknya daging dan tulang berubah menjadi debu, semua itu merupakan misteri kekuasaan Allah yang tertinggi yang hanya dapat dipahami oleh yang berakal. Allah lah yang menghidupkan dan mematikan.[19] Hal tersebut dijelaskan dalam ayat 21:

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنَزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ (٢١)

Ilmu Allah instan dan komprehensif, semua realitas secara total mengakses kepada-Nya. Hanya Allah yang mengetahui bagaimana, apa dan kapan di masa mendatang.[20]

2) Kebenaran Alquran

Surat ini menekankan bahwa Alquran adalah wahyu terakhir yang diturunkan sebagai penyempurna dan bersifat abadi, bahkan Allah sendiri yang menjaganya.[21] Hal tersebut dijelaskan dalam ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)

Kemudian surat ini menjelaskan bagaimana dahulu para ahli kitab menjadikan kitab suci mereka menjadi beberapa bagian. Mereka mengimani sebagian yang mereka sukai dan membuang/mengingkari sebagian lainnya yang mereka benci. Seperti yang dijelaskan dalam ayat 90-93:

[19] *Ibid.,* 234.
[20] *Ibid.,* 234.
[21] *Ibid.,* 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى الْمُقْتَسِمِينَ (٩٠) الَّذِينَ جَعَلُوا الْقُرْآنَ عِضِينَ (٩١) فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (٩٢) عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٩٣)

Allah telah mengistimewakan umat Islam dengan Alquran yang menutup dan menyempurnakan wahyu-wahyu sebelumnya, sebagaimana telah dianugerahkan kepada para ahli kitab namun mereka mengingkari dan merubahnya.[22] Surat ini juga menceritakan pengingkaran-pengingkaran terhadap Alquran, nabi Muhammad dan nabi-nabi sebelumnya. Seperti yang dijelaskan dalam ayat 10-11:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي شِيَعِ الْأَوَّلِينَ (١٠) وَمَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ (١١)

Mereka selalu mengolok-olok para nabi terdahulu, dan hal tersebut juga terjadi pada nabi Muhammad. Orang-orang Arab jahiliyah selalu menertawakannya.[23] Hal tersebut dijelaskan dalam ayat 6-7:

وَقَالُوا يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ (٦) لَوْ مَا تَأْتِينَا بِالْمَلَائِكَةِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ (٧)

Mereka tidak suka ada keutamaan pada selain mereka, pengingkaran terhadap Alquranbukan karena mereka tidak tahu tetapi karena sifat fanatik dan keangkuhan mereka. Hingga meskipun semua mukjizat didatangkan, pengingkaran mereka

[22] *Ibid.,* 236.
[23] *Ibid.,* 232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semakin bertambah.[24] Dalam surat ini juga dijelaskan bagaimana umat para nabi terdahulu, seperti kaum nabi Luth, nabi Shuaib dan nabi Shalih hancur karena kesalahan-kesalahan yang mengingkari nabi-nabi dan juga wahyu-wahyu sebelumnya.[25]

c. Surat al-Nūr

Begitu juga ketika menafsirkan surat al-Nūr, al-Ghazālī hanya menafsirkan 17 ayat dari surat tersebut. Menurutnya surat al-Nūr menjelaskan tentang kuasa dan keagungan tuhan serta konteks yang berkaitan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan.

1) Kuasa dan keagungan tuhan

Alquran menganjurkan *Ulul al-Albāb* (orang-orang yang memiliki akal jernih) untuk melihat alam semesta, perhatian mereka terhadap alam semesta ini dapat menumbuhkan iman dan menguatkan cahayanya.[26] Dijelaskan dalam ayat 41-42:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرُ صَافَّاتٍ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ (٤١) وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ (٤٢)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa seluruh alam semesta bertasbih, memuji tuhannya serta mengakui nikmat serta kemuliaannya. Setiap penetapan hukum (syariat) selalu terkait

[24] *Ibid.,* 232.
[25] *Ibid.,* 232.
[26] *Ibid.,* 332.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan iman (akidah), mereka saling berkaitan dan melengkapi. Seperti surat al-Baqarah ayat 226-227:

لِلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ فَإِنْ فَاءُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٢٢٦) وَإِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٢٢٧)

Ayat tersebut selain menjelaskan perceraian juga mencakup empat *Asma' al-Ḥusnā*. Alquran mengikat amal dengan iman, ketika menjelaskan tentang hukum dan persoalan-persoalan manusia ia sekaligus menjelaskan iman yang wajib kepada Allah.[27]

2) Konteks yang berkaitan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan

Surat ini mendorong adanya moralitas seksual yang ketat dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan, hal tersebut bertujuan untuk menjaga kesusilaan, memperkecil kerusakan dan persetubuhan liar dalam masyarakat.[28]

Agama-agama terdahulu memang telah menjelaskannya, namun Islam lebih memrincinya. Islam menyiapkan aturan-aturan tentang berpakaian, kebersihan tubuh, pemakaian perhiasan, penggunaan wewangian dan kosmetik serta hal-hal yang membuat seseorang menarik.[29]

[27] *Ibid.,* 332.
[28] *Ibid.,* 330.
[29] *Ibid.,* 330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Mengaitkan dengan ayat-ayat yang memiliki tema sama dari surat lain.

Dalam menafsirkan suatu surat al-Ghazālī akan mengaitkan dengan ayat dari surat-surat lain ketika terdapat kontradiksi ataupun memang ada kebutuhan untuk menampilkan dan mengaitkan dengan ayat-ayat tersebut. Seperti dalam penjelasan berikut:

a. Surat al-Baqarah

Ketika ia menjelaskan tentang tema persamaan gender dalam surat al-Baqarah ayat 228, al-Ghazālī menyertakan surat al-Naḥl ayat 72 dan 97, surat Ghafir ayat 40 serta surat al-Rūm ayat 21 dalam penjelasannya.[30] Kemudian ketika al-Ghazālī menjelaskan term jihad dalam surat al-Baqarah ia juga mengaitkannya dengan surat al-Taubah ayat 9, 10 dan 13.

b. Surat al-Nūr

Dalam menjelaskan zina dalam surat al-Nūr, ia mengaitkannya dengan surat Ali Imran ayat 186. Kemudian ketika menjelaskan tentang cahaya Allah ia mengaitkannya dengan surat al-Taghābun ayat 8 dan surat al-Nisā' ayat 174.

5. Menghubungkan dengan konteks masa kini.

Dalam menafsirkan suatu surat, Muḥammad al-Ghazālī selalu menghubungkannya dengan konteks masyarakat pada saat ini sehingga hasil penafsiran relevan dengan realita saat ini. Berikut beberapa contohnya:

[30] *Ibid.,* 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Surat al-Nūr

Ketika menafsirkan surat al-Nūr yang menjelaskan tentang konteks yang berkaitan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Al-Ghazālī menjelaskan bahwa salah satu hal yang harus diperhatikan adalah larangan zina. Menurutnya zina pada saat ini dianggap sebagai hal yang wajar, mereka sudah tidak menyebutnya zina, melainkan cinta dan persahabatan.[31]

Kemudian al-Ghazālī menyatakan tentang adab-adab masuk rumah orang lain, dimana harus memperdengarkan suara, memberi salam dan meminta izin. Yang menurutnya saat ini sudah tidak banyak orang yang menerapkannya.[32]

b. Surat al-Baqarah

Contoh selanjutnya dalam surat al-Baqarah, ketika al-Ghazālī menjelaskan tentang kebolehan berperang untuk melawan kezaliman juga mempertahankan integritas dan keyakinan diizinkan.[33] Menurutnya hal tersebut berbeda dengan perang yang banyak dilakukan akhir-akhir ini yang bertujuan untuk menjajah, merampas kekayaan serta sumber alam negara-negara lemah dan hanya memikirkan keuntungan dan kekuasaan. Suatu perang dapat dikatakan berperang dengan agama Allah jika bertujuan untuk menegakkan kekuasaan dan kebenaran Allah.[34]

---

[31] *Ibid.,* 328.
[32] *Ibid.,* 329.
[33] *Ibid.,* 14.
[34] *Ibid.,* 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian ketika ia menjelaskan tentang persamaan hak dan kewajiban antara perempuan dan laki-laki. Menurut Muḥammad al-Ghazāli, kita harus melihat dan memahami apa yang terjadi di dunia sekarang ini. Karena sangat tidak masuk akal untuk melarang seorang perempuan mengemudi mobil ketika masyarakat lain mengizinkan mereka untuk memimpin negara.[35]

6. Menjadikan awal surat sebagai pendahuluan dan akhir surat sebagai pembenaran dan penyempurnaan dari awal surat. Berikut contohnya:

   a. Surat al-Baqarah

      Setelah menjelaskan tiga tema dari surat al-Baqarah, al-Ghazāli menutup penafsiran dengan menjelaskan ayat terakhir dari surat ini. Menurutnya ketika seseorang mencapai puncak pencapaian dan keagungan maka akan tumbuh sifat angkuh, congkak dan memandang rendah kepada yang lemah, seperti apa yang dialami oleh orang Yahudi. Namun umat muslim, meski mereka berada pada puncak pencapaian dan menjadi umat terkemuka, mereka tetap dalam ketundukannya pada Allah. Mereka selalu memohon ampunan dan berdoa pada Allah, berikut doanya:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (٢٨٦)

[35] *Ibid.,* 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Surat al-Ḥijr

Seperti dalam menafsirkan surat al-Ḥijr, al-Ghazālī menyatakan bahwa bagian awal surat al-Ḥijr telah menjelaskan berkah, kebaikan dan keajaiban alam, namun menurutnya hal tersebut dijelaskan dengan lebih indah dan singkat dalam bagian akhir surat al-Ḥijr yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَإِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ (٨٥) إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ (٨٦)

B. Kelebihan dan Kekurangan Aplikasi *Wiḥdah al-Mauḍū'iyyah* dalam Kitab *Naḥwa Tafsīr Mauḍū'ī.*

1. Kelebihan

a. Menghasilkan kitab tafsir yang ringkas, praktis, padat serta menggunakan bahasa yang sederhana.

Hal tersebut sesuai dengan kehidupan masyarakat modern dengan mobilitas tinggi yang tidak punya banyak waktu untuk membaca kitab-kitab tafsir yang besar. Dengan kitab tafsir yang ringkas, padat dan menggunakan bahasa yang sederhana, mereka akan mendapatkan petunjuk Alquran secara praktis dan sistematis, lebih menghemat waktu, efektif dan efisien.

b. Mendapatkan gagasan yang utuh dan menyeluruh dari surat yang dikaji.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan ditetapkannya tema-tema yang akan dibahas, maka arah penafsiran jelas serta mencakup pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran secara utuh dan menyeluruh.

c. Dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antar ayat-ayat Alquran.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan utama dari term *Wiḥdah al-Mauḍū'iyyah*, yakni untuk mematahkan pendapat bahwa terdapat kekacauan dalam susunan Alquran dan mempertanyakan otentisitas Alquran. Para peneliti menekankan bahwa keseluruhan Alquran seperti satu kata, semua bagiannya saling berkaitan dan menjelaskan, tidak ada konradiksi didalamnya, ia bagaikan satu struktur bangunan yang kokoh.

d. Keluasan pembahasan dari tema yang diangkat.

Dalam menafsirkan, Muḥammad al-Ghazāli tidak membatasi penafsiran hanya pada ayat-ayat dari surat tersebut. Ia juga akan membahas ayat dari surat-surat lain jika dibutuhkan, sehingga menghasilkan penafsiran yang luas.

e. Relevan dengan perkembangan zaman.

Al-Ghazali selalu mengaitkan penafsiran dengan konteks masyarakat saat ini hingga penafsirannya selau relevan dengan perkembangan zaman. Permasalahan dalam kehidupan selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, oleh karena itu diperlukan kontekstualisasi dalam penafsiran hingga dapat menyelesaikan permasalahan yang ada saat ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Memuat beragam ilmu pengetahuan.

Menurut al-Ghazāli Alquran merupakan kitab pedoman yang mampu membentuk jiwa dan bangsa dengan peradaban yang tinggi. Ia tidak hanya menjelaskan akhlaq, tasawuf ataupun tauhid, tetapi juga menjelaskan alam, peristiwa, sejarah dan ilmu-ilmu lainnya.

2. Kekurangan

a. Pola pemaparan yang tidak konsisten

Muhammad al-Ghazali tidak terlalu konsisten tentang pola pemaparan dalam kitab tafsir ini. Kadang ia memulai penafsiran surat dengan seting historis ketika surat diturunkan, kadang dengan penjelasan arti nama surat ataupun dengan menafsirkan ayat pertama dari surat tersebut. Dalam suatu surat al-Ghazali menyebutkan sabab nuzul, tapi dalam surat lainnya tidak.

b. Tidak menafsirkan seluruh ayat

Dalam kitab ini Muḥammad al-Ghazāli tidak menafsirkan seluruh ayat yang ada dalam suatu surat, ia hanya menjelaskan ayat-ayat yang mendukung tema utama. Seperti dalam surat al-Baqarah ia hanya menafsirkan 42 ayat dari surat tersebut, yakni: 2, 21, 28, 40, 41, 49, 62, 91, 111, 112, 114, 133, 135, 136, 137, 143, 152, 153, 163, 164, 177, 183, 190, 196, 211, 216, 217, 228, 229, 230, 231, 233, 238, 241, 242, 251, 254, 255, 258, 281, 285, 285 dan 286.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam surat al-Hijr ia hanya menafsirkan 53 ayat dari surat tersebut, yakni: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 24, 25, 26, 39, 40, 41, 42, 49, 50, 72, 73, 74, 75, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 95, 96, 97, 98, dan 99. Sedangkan dalam surat al-Nur ia hanya menafsirkan 17 ayat, yakni: 1, 16, 19, 23, 34, 35, 40, 41, 42, 46, 47, 48, 51, 52, 55, 56 dan 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Muḥammad al-Ghazāli meyakini bahwa Alquran merupakan satu kesatuan yang saling mengikat dan hal tersebut diaplikasikannya dalam kitab *Naḥwa Tafsīr Mauḍū'i Li Suwar Alquran al-Karīm*. Menurutnya ayat-ayat Alquran memuat topik yang yang spesifik serta saling melengkapi dan menyempurnakan. Setiap surat menggambarkan adannya kesatuan tematik yang saling berhubungan dengan yang lain.

   Al-Ghazāli menolak segala bentuk parsialisasi Alquran, menurutnya Alquran mencakup realitas kehidupan secara lengkap tanpa cacat sedikitpun. Tidak mungkin melihat Alquran dengan sudut pandang dikotomis, karena Alquran tidak hanya menjelaskan akhlak ataupun tauhid, tetapi juha menjelaskan alam, peristiwa, sejarah dan ilmu-ilmu lainnya. Sudut pandang komprehensif adalah sudut pandang yang benar dalam mengkaji Alquran.

2. Adapun langkah pengaplikasian *Wiḥdah al-Mauḍū'iyyah* Muḥammad al-Ghazāli pada penafsirannya dalam kitab *Naḥwa Tafsīr Mauḍū'i* adalah sebagai berikut: pertama ia memaparkan detail dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surat yang akan dikaji, menyebutkan *sabab nuzūl* atau konteks historis saat surat diturunkan, mengidentifikasi tema utama dalam surat, mengaitkan dengan ayat-ayat yang mamiliki tema sama dari surat lain, menghubungkan dengan konteks masa kini dan kemudian menutupnya dengan menjadikan akhir surat sebagai pembenar dan penyempurna dari awal surat.

Langkah-langkah berikut menghasilkan kitab tafsir yang ringkas, padat, mencakup gagasan yang utuh dan menyeluruh dari surat yang dikaji, dapat menyelesaikan kesan kontradiksi Alquran, membahas tema yang diangkat secara luas, relevan dengan perkembangan zaman serta memuat berbagai ilmu pengetahuan.

B. Saran

Term kesatuan tema merupakan kajian yang sangat menarik untuk diteliti, masih banyak aspek dari kajian ini yang harus diteliti. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kebenaran dan kesempurnaan. Masih banyak kesalahan dan kekurangan yang perlu dikoreksi dan dieksplorasi.

Penulis berharap penelitian tentang tema ini dapat dilanjutkan dan dikaji ulang agar dapat memberikan pemahaman ilmu, serta menambah wawasan dan keyakinan terhadap agama Islam beserta pedomannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Aini, Adrika Fithrotul. "Kesatuan Surat Alquran dalam Pandangan Salwa M.S. El-Awwa." *Jurnal Syuhada*, Vol 3, No 1, April 2015.

Al-Biqa'i, Burhanuddin. *Naẓmu al-Durar fi Tanasub al-Ayati wa al-Suwar Vol I*. Kairo: Dar al-Kutub al-Islami, tt.

Al-Farmawi, Abd al-Hayy. *Metode Tafsir Mauḍu'i: Suatu Pengantar*. ter. Suryan A. Jamrah. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.

Al-Ghazali, Muhammad. *Naẓarāt fi Alquran*. Kairo: Naḥḍah Miṣr li al-Ṭaba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzī' , 2005.

Al-Ghazali, Muhammad. *Berdialog dengan Alquran*, ter. Masykur Hakim dan Ubaidillah. Bandung: Mizan, 1996.

Al-Ghazali, Muhammad. Tafsir Tematik Dalam Alquran, ter. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.

Al-Qur'an Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia. Kudus: Menara Kudus, 2006.

Al-Qurtubi, Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansari. *al-Jami'u al-Ahkam Alquran*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1935.

Al-Razi, Fakhruddin. *Mafatiḥ al-Ghaib* Vol II. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Alquran*. Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011.

Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Basid, Abdul. "Kritik Terhadap Metode Muhammad al-Ghazali Dalam Memahami Hadis Nabi Muhammad SAW." *Jurnal Kabilah* Vol 2, No 1, Juni 2017.

Fath, Amir Faishol. *The Unity of al-Qur'an*, ter. Nasiruddin Abbas. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010.

Ghazali, Moh. Rumaizuddin. "Tema-Tema Besar Pemikiran Muhammad al-Ghazali." *Jurnal al-Afkar*, Vol 2, 2001.

Hermawan, Acep. *Ulumu Alquran*. Bandung: Rosda, 2011.

Holilurrohman dkk. *Ilmu Alquran dan Tafsir*. Bandung: Arfino Raya, 2013.

Imaroh, Muhammad. *Gejolak Pemikiran Shaikh Muhammad al-Ghazali*. Jakarta: Kuwais International, 2008.

M. Syam, Masiyan. "Pemahaman Tekstual dan Kontekstual Pakar Hadis dan Fikih Seputar Sunnah." *Jurnal Tajdid,* Vol XI, No 2, 2012.

Mir, Mustansir. *Coherence in the Qur'an*. Washington: American Trust Publication, 1986.

Miski. "Hermeneutika Alquran Konteporer: Telaah Atas Hermeneutika Muhammad al-Ghazali Dalam Naḥw Tafsīr Mauḍu'i LiSuwar Alquran al-Karim." *Jurnal Hermeneutik*, Vol 9, No 2, Desember 2015.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996.

Mulazimah, Siti. "Konsep Kesatuan Tema Menurut Sayyid Qutb." *Journal of Qur'an and Hadis Studies*, Vol 3, No 2, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muslim, Mus}t}afa. *Mabah}ith fi al-Tafsi>r al-Maud}u>'i>*. Damaskus: Dar al-Qalam, 2000.

Nadhiroh, Wardatun. "Hermeneutika Alquran Muhammad al-Ghazali." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Alquran dan tafsir*, Vol 15, No 2, Juli 2014.

Qardhawi, Yusuf. *Shaikh al-Ghazali Kama 'Araftuhu*. Beirut: Dar al-Syuruq, 2000.

Quṭb, Sayyid. *Fi Ẓilali Alquran Vol I.* Beirut: Dar al-Shuruq, 2003.

Rahmat, Pupu Saeful. "Penelitian kualitatif ." *Jurnal EQUILIBRIUM*, Vol 5, No 9, Januari-Juni, 2009.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2015.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Suryana. *Metodologi Penelitian*. tk: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.

Usmani, Ahmad Rofi'. *Ensiklopedia Tokoh Muslim*. Bandung: Mizan, 2015.

Wahid, Abdul, dan Muhammad Zaini. *Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadis*. Banda Aceh: PeNa, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id